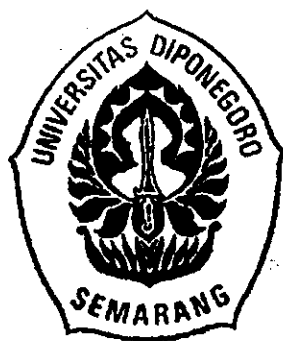


# **STUDI TENTANG POLA MIGRASI MIGRAN SIRKULER ASAL WONOGIRI KE JAKARTA**

**THESIS**  
**untuk memenuhi sebagian persyaratan**  
**mencapai derajat S-2**



**Program Studi**  
**Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan**

**Oleh**  
**Didit Purnomo,SE**  
**C4B001252**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**

**Mei**  
**2004**

# TESIS

## STUDI TENTANG POLA MIGRASI MIGRAN SIRKULER ASAL WONOGIRI KE JAKARTA

disusun Oleh

Didit Purnomo, SE  
C4B001252

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 10 Mei 2004  
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

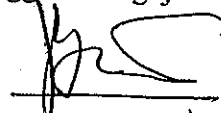
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama



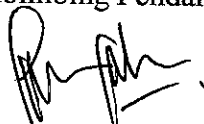
Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP

Anggota Penguji



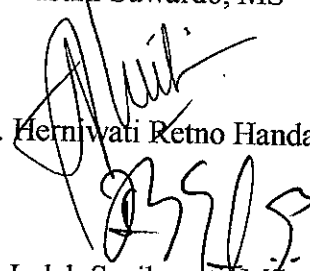
Drs. Basuki Suwardo, MS

Pembimbing Pendamping



Firmansyah, SE, MSi

Dra. Herniwati Retno Handayani, MS



Dra. Indah Susilowati, MSc, Ph.D

Semarang, 10 Mei 2004

Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan



Andin Budiningharto, MS



## **Pernyataan**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Mei 2004

( Didit Purnomo )

## **MOTTO:**

“Pelajarilah ilmu maka sesungguhnya, mempelajarinya itu suatu kebaikan (taqwa), dan mencari (menuntut) ilmu adalah suatu ibadah, dan menghafalkannya (mengulang-ulang) merupakan ucapan tasbih (kepada Allah) dan membahasnya adalah jihad dan mengajarkannya kepada orang lain yang tidak mengetahui adalah sodaqoh, memberikan pada ahlinya itu mendekatkan diri kepada Allah” (Al-Hadits)

Kupersembahkan buat:

- Kedua Bapak - Ibuku
- Istri dan anakku (Aqila)

## ABSTRACT

This study is a case study of migration intention in the Wonogiri Regency, Central Java. The aim of this study is to analyze the factors influencing the migrants' migration intention and rural-to-urban migration pattern from Wonogiri to Jakarta.

To reach the aim, this study uses an analysis technique of logistic regression, i.e., a binary logit regression model with the primer data from 150 respondents ( $N = 150$ ). This model makes an effort to find a best-fit model with the four scenarios in order to examine hypothesis.

The result of this analysis states that the fourth scenario is considered to be the most appropriate scenario model in which this scenario examines the model without education and marriage status variables. The factors significantly influencing the migration intention, as indicated in the four scenarios, are as follows: age (AGE), occupation status in the rural area (JOBVLG) and income in the urban area (INCOME); while property variable (PROPERTY) does not influence the migration intention because it has a significant probability, i.e., more than  $\alpha = 5\%$  or  $\alpha = 10\%$ .

The result of prediction in the binary logit regression model states that the respondents who consistently remain to be the circular migrants (not permanent) are relatively higher, reaching 84.6%. The model, on the whole, used to explain the factors influencing the respondents' intention for the circular migration to Jakarta is reliable to predict at 65.3%. This rate indicates that the respondents' behavior tends to have a pattern as the circular migrants.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan pada Allah SWT atas limpahan Rahmad dan KaruniaNya melalui usaha yang keras akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan thesis ini dengan judul **“Studi Tentang Niat Bermigrasi: Pola Migrasi Migran Sirkuler Asal Wonogiri Ke Jakarta”**.

Thesis ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang (MIESP UNDIP).

Keberhasilan dalam menyelesaikan penulisan thesis ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan tulus perkenankan kami menyampaikan ucapan terima kasih, khususnya kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Chabachib, SE, Msi, Akt, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. Syafrudin Budiningharto, selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP, selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah banyak sekali memberikan bimbingan, koreksi, arahan serta masukan-masukan yang sangat bermanfaat bagi penyelesaian penulisan tesis ini.
4. Bapak Firmansyah, SE, MSi, selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan dorongan, bimbingan, koreksi, arahan dan masukan-masukan yang sangat membantu dalam rangka menyelesaikan tugas penyusunan tesis ini.

5. Dra. Indah Susilowati, Ph.D, dan para Dosen lainnya serta rekan-rekan mahasiswa Program Studi MIESP yang banyak memberikan ide, arahan dan motivasi serta masukan-masukan melalui diskusi-diskusi yang sangat bermanfaat bagi penyelesaian penulisan tesis ini; juga Bagian Admisi yang telah berkontribusi membantu kelancaran studi penulis.
6. BAPPEDA Kabupaten Wonogiri, Dinas kependudukan & Catatan Sipil serta Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri yang telah banyak memberikan bantuan berupa data serta informasi lain yang sangat berguna dalam penyelesaian tesis ini.
7. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu, yang telah secara langsung maupun tidak langsung membantu kelancaran penyusunan tesis ini.

Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada kedua orangtuaku, para Ustad-ku, juga istriku dan Aqila anakku, serta adik-adikku, atas dorongan dan motivasi serta do'anya menjadi sumber inspirasi dan menambah semangat dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjadikan kesempurnaan bagi penelitian dan penulisan tesis ini, namun penulis menyadari berbagai keterbatasan yang penulis miliki, maka penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya, dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga tesis ini dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri maupun bagi pihak lain yang membutuhkannya.

Semarang, Mei 2004

Didit Purnomo

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRACT .....	v
ABSTRAKSI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
 BAB I     PENDAHULUAN .....	 1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian .....	9
 BAB II     TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS .....	 11
2.1. Tinjauan Pustaka .....	11
2.1.1. Teori Migrasi .....	11
2.1.2. Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk .....	20
2.1.3. Pola Migrasi Desa-Kota .....	22
2.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi ...	23
2.2. Penelitian Terdahulu .....	27
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis .....	30
2.4. Hipotesis .....	33
 BAB III    METODE PENELITIAN .....	 35
3.1. Jenis dan Sumber Data .....	35
3.2. Populasi dan Sampel .....	35
3.3. Teknik Analisis .....	39
3.4. Definisi Operasional Variabel .....	41
 BAB IV    GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN .....	 42
4.1 Keadaan Geografis .....	42
4.1.1. Batas dan Pembagian Wilayah Kabupaten Wonogiri .....	42
4.1.2. Luas dan Jenis Penggunaan Tanah .....	45
4.2. Keadaan Penduduk .....	47
4.2.1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk .....	47
4.2.2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian .....	50
4.3. Keadaan Ekonomi .....	50
4.3.1. Produk Domestik Regional Bruto .....	50
4.3.2. Pendapatan Per Kapita .....	52
4.4. Penduduk Boro .....	52



4.5. Profil Responden .....	53
4.5.1. Umur Responden .....	54
4.5.2. Status Perkawinan .....	55
4.5.3. Pendidikan .....	55
4.5.4. Jenis Pekerjaan di Desa .....	56
4.5.5. Kondisi Lahan di Desa .....	57
4.5.6. Jenis Pekerjaan di Desa .....	57
4.5.7. Sumber Informasi bagi Migran .....	58
4.5.8. Besarnya Pendapatan di Jakarta .....	59
 BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....	60
5.1. Hasil Analisis Regresi Logit Binary .....	60
5.1.1. Best Fit Model .....	61
5.2. Simpulan Hasil Analisis .....	63
5.3. Perbandingan Hasil Analisis .....	66
5.4. Pembahasan Pola Migran Wonogiri .....	68
 BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....	72
6.1. Kesimpulan .....	72
6.2. Saran .....	75

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN  
BIODATA PENULIS

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.2.	Perbandingan PDRB Jakarta dengan Kabupaten Wonogiri, 1997 – 2002 .....	5
Tabel 2.1.	Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk .....	22
Tabel 3.1.	Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	41
Tabel 4.1.	Potensi Lahan Sawah Dan Lahan Kering Kabupaten Wonogiri .....	46
Tabel 4.2.	Jumlah dan Kepadatan Penduduk diperinci per Kecamatan Di Kabupaten Wonogiri, 2002 .....	48
Tabel 4.3.	PDRB Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Wonogiri, Atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1997-2001 (Juta Rp) .....	51
Tabel 4.4.	Data Penduduk Boro Akhir Tahun 2002 Kabupaten Wonogiri .....	53
Tabel 4.5.	Kelompok Umur Responden .....	54
Tabel 4.6.	Status Perkawinan Responden .....	55
Tabel 4.7.	Tingkat Pendidikan Responden .....	55
Tabel 4.8.	Jenis Pekerjaan di Desa Para Responden .....	56
Tabel 4.9.	Kondisi Lahan di Desa Responden .....	57
Tabel 4.10.	Jenis Pekerjaan Para Responden di Jakarta .....	58
Tabel 4.11.	Sumber Informasi Bagi Migran Tentang Peluang Kerja di Jakarta .....	58
Tabel 4.12.	Tingkat Pendapatan Bersih Responden .....	59
Tabel 5.1.	Ringkasan Estimasi Model Logit Binary: Skenario 4 .....	63
Tabel 5.2.	Prediksi Model Regresi Binary Logit Atas Perilaku Migran .....	69
Tabel 5.3.	Keinginan Responden Untuk Tetap Tinggal di Wonogiri Bila Tersedia Pekerjaan .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Potensi Lahan .....	7
Gambar 2.1.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi .....	12
Gambar 2.2.	Grafik Model Lewis Tentang Pertumbuhan Sektor modern Dalam Perekonomian dua Sektor yang Mengalami Surplus Tenaga Kerja ....	14
Gambar 2.3.	Model Migrasi Todaro .....	16
Gambar 2.4.	Skema Kerangka Pemikiran Teoritis .....	33
Gambar 3.1	Peta Kantong Migran .....	38
Gambar 4.1	Peta Administratif Kabupaten Wonogiri .....	43
Gambar 4.2	Peta Satuan Wilayah Pengembangan Kabupaten Wonogiri .....	44
Gambar 4.3	Peta Kepadatan Penduduk .....	49
Gambar 5.1	Peta Daerah Tujuan Migran .....	71

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kuisioner Penelitian
- Lampiran 2. Data Mentah
- Lampiran 3. Prin-out *Logistic Regression Model* (Binary Logit)
- Lampiran 4. Biodata Penulis

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang Masalah**

Perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan menjadi salah satu bagian dari proses pembangunan. Aktivitas perpindahan penduduk dari desa ke kota hanya merupakan salah satu penyebab proses urbanisasi, di samping penyebab-penyebab lain seperti pertumbuhan alamiah penduduk perkotaan, perluasan wilayah, maupun perubahan status wilayah dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan. Proses urbanisasi di Indonesia diperkirakan akan lebih banyak disebabkan migrasi desa-kota, yang didasarkan pada makin rendahnya pertumbuhan alamiah penduduk di daerah perkotaan, relatif lambannya perubahan status dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan, serta relatif kuatnya kebijaksanaan ekonomi dan pembangunan yang "urban bias", sehingga memperbesar daya tarik daerah perkotaan bagi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan (Priyono, 2000).

Fenomena migrasi sangat mewarnai di beberapa negara berkembang, termasuk di berbagai daerah di Indonesia, terutama dalam konteks, dimana banyak tenaga kerja yang berasal dari daerah pedesaan mengalir ke daerah perkotaan. Proses migrasi yang berlangsung dalam suatu negara (*internal migration*) dianggap sebagai proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah-daerah ke sektor industri modern di kota-kota yang daya serapnya lebih tinggi, walaupun pada kenyataannya arus perpindahan tenaga kerja dari daerah pedesaan ke perkotaan tersebut telah

melampaui tingkat penciptaan lapangan kerja, sehingga migrasi yang terjadi jauh melampaui daya serap sektor industri dan jasa di daerah perkotaan (Todaro, 1998).

Pada hakekatnya mobilitas penduduk (migrasi) merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Kondisi tersebut yang kemudian memicu adanya mobilitas tenaga kerja dari daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan minim akan bergerak menuju ke daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan lebih baik, yaitu antara wilayah pedesaan dengan wilayah perkotaan (Asep, 1994).

Kondisi sosial-ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Sedangkan tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda, maka penilaian terhadap daerah asal dari masing-masing individu di masyarakat tersebut berbeda-beda, sehingga proses pengambilan keputusan untuk pindah (mobilitas) dari masing-masing individu berbeda pula (Ida Bagoes, 1992).

Ida Bagoes Mantra (1992) juga menjelaskan bahwa motivasi utama orang melakukan perpindahan dari daerahnya (pedesaan) ke perkotaan adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Kondisi yang paling dirasakan menjadi pertimbangan rasional, dimana individu melakukan mobilitas ke kota adalah adanya harapan untuk memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di desa. Senada dengan hal di atas, Robert dan Smith (1977) juga memberikan penjelasan seperti

dikutip oleh Hossain (2001) bahwa tidak meratanya pekerjaan dan penghasilan pertanian di pedesaan menjadi motivasi migrasi desa-kota. Motivasi tersebut senada dengan model migrasi Todaro (Todaro, 1992; 1998) yang melandaskan pada asumsi bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi, dimana terdapat perbedaan penghasilan yang diharapkan daripada penghasilan aktual antara desa-kota.

Berkenaan dengan proses migrasi desa-kota, Yeremias (1994) menjelaskan bahwa migrasi desa-kota merupakan gejala yang sangat kompleks, yang memiliki berbagai motivasi dari pelakunya. Ada yang pindah ke kota sebagai langkah awal, ada yang pindah ke kota sebagai tahap akhir setelah pindah beberapa kali ke kota lain, dan ada yang pindah untuk sementara waktu. Cara efektif untuk memahami variasi perpindahan tersebut adalah dengan mempelajari "niat bermigrasi" (*migration intentions*) (Yeremias, 1994).

Menurut Yeremias (1994) pula, niat bermigrasi dipengaruhi oleh: faktor latar belakang individu yang meliputi variabel umur, status perkawinan, lama tinggal di kota, status pekerjaan di desa, kepemilikan tanah di desa, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan di kota dan besarnya pendapatan di kota; faktor latar belakang struktural yang meliputi variabel karakteristik kota tempat kerja migran dan letak kota terhadap desa asal; dan faktor *place utility* yang meliputi variabel jenis nilai yang diharapkan, kepuasan, dan kesukaan hidup di kota dari pada di desa. Sedangkan menurut Indah Susilowati (1998), niat bermigrasi seorang individu dipengaruhi faktor sosial-ekonomi, yang meliputi variabel umur, status perkawinan, status pekerjaan di daerah asal,

pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga di daerah asal, lama bekerja di daerah tujuan, kepemilikan properti di daerah asal, pendapatan; dan faktor struktural, yang meliputi variabel ketersediaan lapangan kerja di daerah asal dan pengalaman kerja di daerah tujuan. Zhao (1998, 1999) juga menjelaskan bahwa selain variabel umur, pendidikan, jumlah anak yang belum sekolah, jumlah anak yang sekolah, luas lahan di desa, variabel besarnya pajak yang harus dibayar migran dalam setahun, sarana jalan aspal yang menghubungkan desa-kota, serta adanya fasilitas telepon ke desa juga berpengaruh terhadap keputusan niat bermigrasi.

Fenomena migrasi yang berlangsung dalam suatu negara (*internal migration*) banyak terlihat di berbagai wilayah Indonesia (Prasetyo, 1995; Tommy, 1994). Salah satu daerah yang mencerminkan adanya fenomena migrasi antar daerah (*interprovincial migration*) diperlihatkan oleh tenaga kerja asal Wonogiri. Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang mempunyai banyak tenaga kerja yang melakukan mobilitas (*boro*) ke luar daerah. Lebih kurang 110 ribu penduduk Kabupaten Wonogiri (dari masing-masing kecamatan) yang melakukan aktivitas tersebut (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab. Wonogiri tahun 2002).

Dibandingkan dengan total jumlah penduduk kabupaten Wonogiri yang berjumlah 1.106.418 (Dinas Kependudukan, 2002), jumlah penduduk yang melakukan mobilitas ke luar daerah (*boro*) hampir 10%-nya. Hal ini menunjukkan bahwa Wonogiri merupakan daerah yang potensial sebagai asal migran. Secara tidak langsung, kondisi di atas dapat menjelaskan permasalahan yang dihadapi oleh tenaga kerja asal Wonogiri. Rata-rata pertumbuhan angkatan kerja Kabupaten Wonogiri



sebesar 10,9% (Jateng dalam angka, BPS Jateng, 2002), sedangkan rata-rata pertumbuhan penyerapan tenaga kerja dibawah 1% (BPS Kabupaten Wonogiri, 2002). Kenyataan inilah yang kemudian memicu fenomena mobilitas tenaga kerja Wonogiri ke luar daerah, terutama ke kota-kota besar yang dianggap memberikan harapan pendapatan yang lebih baik.

Daerah tujuan dalam penelitian ini, yaitu Jakarta merupakan daerah perkotaan yang mempunyai nilai kefaedahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal atau Wonogiri (Ida Bagoes, 1992), sehingga daya tarik yang tercermin dalam nilai kefaedahan tersebut diharapkan dapat memberikan penghasilan dan kesejahteraan yang lebih baik bagi para migran asal Wonogiri. Hal ini tersirat dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi di Jakarta yang diikuti pula peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wonogiri (tabel 1.1).

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan PDRB Jakarta dengan Kabupaten Wonogiri, 1997-2002**  
(Berdasar Harga Konstan, dalam juta rupiah)

TAHUN	PDRB JAKARTA	PDRB WONOGIRI
1997	69.543.446	778.762,78
1998	57.380.517	742.361,47
1999	57.215.223	752.802,53
2000	59.492.202	783.586,68
2001	61.657.718 *	804.087,15
2002	64.043.872 *	834.583,47

Sumber: BPS DKI Jakarta & BPS Kab. Wonogiri, berbagai tahun.

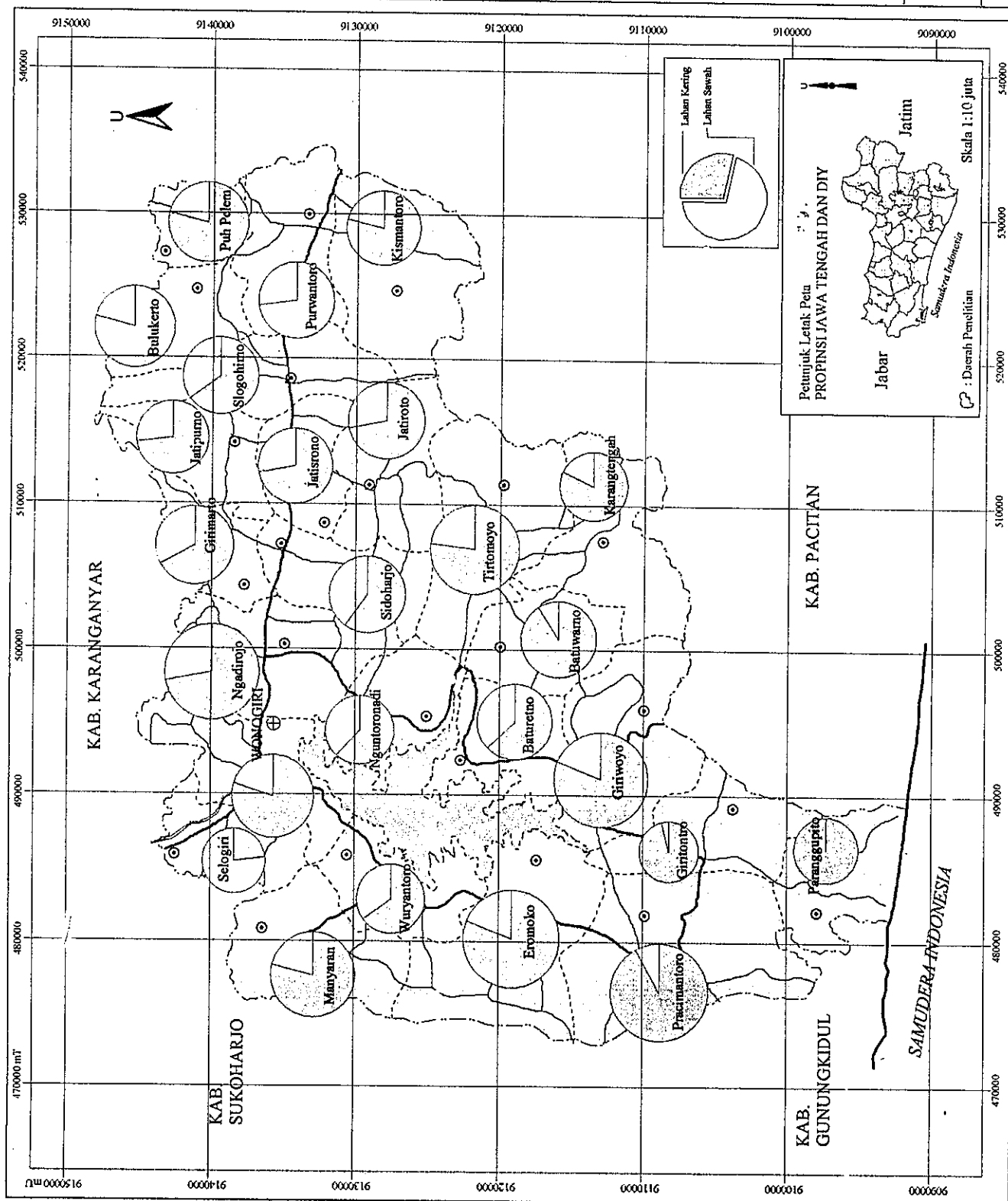
\* : perhitungan atas perubahan pertumbuhan ekonomi.

Menurut informasi dari Paguyuban tenaga kerja Wonogiri di Jakarta, tidak kurang dari 3000 tenaga kerja per-tahun asal Wonogiri yang melakukan mobilitas ke

Jakarta untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di desa. Sebagian diantara mereka adalah berkarakteristik sebagai migran sirkuler dan bekerja di sektor informal. Migran sirkuler, seperti yang dikemukakan Purwadi (1995) adalah semua penduduk yang meninggalkan daerah asal menuju daerah tujuan dengan tidak ada keinginan untuk menetap, tetapi untuk tinggal sementara waktu (mondok). Sedangkan oleh Yang (1992) dikatakan bahwa migran sirkuler (*temporary*) adalah mereka yang pindah dan meluangkan waktu lebih dari satu hari tetapi kurang dari satu tahun, dengan tidak merubah registasi secara resmi. Hal senada dikemukakan oleh Hugo (1977) bahwa migran sirkuler adalah mereka yang berpindah dari tempat asalnya dalam kurun waktu 6 bulan atau lebih. Ditegaskan pula oleh Ida Bagoes (2000), bahwa di Indonesia (menurut bahasan sensus penduduk), mobilitas penduduk sirkuler didefinisikan sebagai gerak penduduk yang melintas batas propinsi menuju ke propinsi lain dalam jangka waktu kurang dari enam bulan. Dalam kenyataannya banyak migran asal Wonogiri yang memiliki ciri seperti yang didefinisikan dalam migran sirkuler.

Kondisi di daerah asal seperti Kabupaten Wonogiri sangat berperan dalam memotivasi penduduk untuk melakukan migrasi. Data dari Dinas Pertanian menunjukkan bahwa potensi lahan sawah atau lahan produktif di Kabupaten Wonogiri hanya 30.613 ha, sedangkan potensi lahan kering mencapai 95.416 ha. Hal ini mengindikasikan bahwa luas lahan subur di kabupaten tersebut jauh lebih sedikit dibandingkan luas lahan tidak subur. Kondisi tersebut diperlihatkan dalam Peta Tata Guna Lahan atau **Peta Potensi Lahan** (gambar 1.1).

Gambar 1.1



**PETA POTENSI LAHAN SAWAH DAN LAHAN KERING KABUPATEN WONOREJO TAHUN 2002**

**LEGENDA :**

- ⊙ Ibukota Kecamatan
- ⊕ Ibukota Kabupaten
- - - Batas Kecamatan
- - - Batas Kabupaten
- Jalan Kolektor
- Jalan Raya
- Jalan Kereta Api
- ▭ Waduk
- ▭ Wilayah Kabupaten Wonorejo

**Skala 1 : 400.000**

0 5 10 Kilometers

**Sumber**

1. Peta : Peta Administrasi Kab. Wonorejo Skala 1 : 50.000

2. Data : - Dinas Pertanian Kab. Wonorejo Tahun 2002

- BAPPEDA Kab. Wonorejo Tahun 2003

**Disusun Oleh : Didi Purnomo, SE / C4B001252**

Potensi Lahan Sawah dan Lahan Kering Kabupaten Wonorejo Tahun 2002

No	Kecamatan	Lahan Sawah	Lahan Kering	Potensi Lahan Sawah dan Lahan Kering
1	Paciran	1.272	1.272	2.544
2	Baturito	1.272	1.272	2.544
3	Baduwano	1.272	1.272	2.544
4	Tirtomoyo	1.272	1.272	2.544
5	Jatisrono	1.272	1.272	2.544
6	Jatiroto	1.272	1.272	2.544
7	Slogohimo	1.272	1.272	2.544
8	Bulukerto	1.272	1.272	2.544
9	Puh Pelenu	1.272	1.272	2.544
10	Purwantoro	1.272	1.272	2.544
11	Kismantoro	1.272	1.272	2.544
12	Ngantoronedi	1.272	1.272	2.544
13	Ngadinojo	1.272	1.272	2.544
14	Wuryantoro	1.272	1.272	2.544
15	Manyaran	1.272	1.272	2.544
16	Selogiri	1.272	1.272	2.544
17	Eromoto	1.272	1.272	2.544
18	Paciran	1.272	1.272	2.544
19	Gintoyo	1.272	1.272	2.544
20	Baturito	1.272	1.272	2.544
21	Baduwano	1.272	1.272	2.544
22	Tirtomoyo	1.272	1.272	2.544
23	Jatisrono	1.272	1.272	2.544
24	Jatiroto	1.272	1.272	2.544
25	Slogohimo	1.272	1.272	2.544
26	Bulukerto	1.272	1.272	2.544
27	Puh Pelenu	1.272	1.272	2.544
28	Purwantoro	1.272	1.272	2.544
29	Kismantoro	1.272	1.272	2.544
30	Ngantoronedi	1.272	1.272	2.544
31	Ngadinojo	1.272	1.272	2.544
32	Wuryantoro	1.272	1.272	2.544
33	Manyaran	1.272	1.272	2.544
34	Selogiri	1.272	1.272	2.544
35	Eromoto	1.272	1.272	2.544
36	Paciran	1.272	1.272	2.544
37	Gintoyo	1.272	1.272	2.544
38	Baturito	1.272	1.272	2.544
39	Baduwano	1.272	1.272	2.544
40	Tirtomoyo	1.272	1.272	2.544
41	Jatisrono	1.272	1.272	2.544
42	Jatiroto	1.272	1.272	2.544
43	Slogohimo	1.272	1.272	2.544
44	Bulukerto	1.272	1.272	2.544
45	Puh Pelenu	1.272	1.272	2.544
46	Purwantoro	1.272	1.272	2.544
47	Kismantoro	1.272	1.272	2.544
48	Ngantoronedi	1.272	1.272	2.544
49	Ngadinojo	1.272	1.272	2.544
50	Wuryantoro	1.272	1.272	2.544
51	Manyaran	1.272	1.272	2.544
52	Selogiri	1.272	1.272	2.544
53	Eromoto	1.272	1.272	2.544
54	Paciran	1.272	1.272	2.544
55	Gintoyo	1.272	1.272	2.544
56	Baturito	1.272	1.272	2.544
57	Baduwano	1.272	1.272	2.544
58	Tirtomoyo	1.272	1.272	2.544
59	Jatisrono	1.272	1.272	2.544
60	Jatiroto	1.272	1.272	2.544
61	Slogohimo	1.272	1.272	2.544
62	Bulukerto	1.272	1.272	2.544
63	Puh Pelenu	1.272	1.272	2.544
64	Purwantoro	1.272	1.272	2.544
65	Kismantoro	1.272	1.272	2.544
66	Ngantoronedi	1.272	1.272	2.544
67	Ngadinojo	1.272	1.272	2.544
68	Wuryantoro	1.272	1.272	2.544
69	Manyaran	1.272	1.272	2.544
70	Selogiri	1.272	1.272	2.544
71	Eromoto	1.272	1.272	2.544
72	Paciran	1.272	1.272	2.544
73	Gintoyo	1.272	1.272	2.544
74	Baturito	1.272	1.272	2.544
75	Baduwano	1.272	1.272	2.544
76	Tirtomoyo	1.272	1.272	2.544
77	Jatisrono	1.272	1.272	2.544
78	Jatiroto	1.272	1.272	2.544
79	Slogohimo	1.272	1.272	2.544
80	Bulukerto	1.272	1.272	2.544
81	Puh Pelenu	1.272	1.272	2.544
82	Purwantoro	1.272	1.272	2.544
83	Kismantoro	1.272	1.272	2.544
84	Ngantoronedi	1.272	1.272	2.544
85	Ngadinojo	1.272	1.272	2.544
86	Wuryantoro	1.272	1.272	2.544
87	Manyaran	1.272	1.272	2.544
88	Selogiri	1.272	1.272	2.544
89	Eromoto	1.272	1.272	2.544
90	Paciran	1.272	1.272	2.544
91	Gintoyo	1.272	1.272	2.544
92	Baturito	1.272	1.272	2.544
93	Baduwano	1.272	1.272	2.544
94	Tirtomoyo	1.272	1.272	2.544
95	Jatisrono	1.272	1.272	2.544
96	Jatiroto	1.272	1.272	2.544
97	Slogohimo	1.272	1.272	2.544
98	Bulukerto	1.272	1.272	2.544
99	Puh Pelenu	1.272	1.272	2.544
100	Purwantoro	1.272	1.272	2.544

Sedangkan menurut jumlah penduduk berdasar mata pencahariannya, dari total penduduk Wonogiri yang berjumlah 1.106.418 jiwa hanya sekitar 883.106 jiwa yang bekerja sesuai dengan bidangnya. Sehingga bila dikurangi jumlah anak-anak yang berumur dibawah 10 tahun yang mencapai hampir 10% dari jumlah penduduk Wonogiri, jumlah penduduk yang belum terserap di berbagai bidang pekerjaan yang ada di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2002 mencapai lebih kurang 10% dari total jumlah penduduk Kabupaten Wonogiri (data Dinas Kependudukan, 2003, diolah).

## **1. 2. Rumusan Masalah**

Surplus tenaga kerja dari desa ke perkotaan secara berlebihan sebagaimana diperlihatkan fenomena mobilitas tenaga kerja asal Wonogiri ke Jakarta, menurut Todaro (1998) akan menjadi sumber ketidakseimbangan struktural dan ekonomi antar daerah perkotaan dan pedesaan. Todaro (1998) juga mengemukakan bahwa dari sisi penawaran, adanya migrasi internal yang berlebihan akan meningkatkan jumlah pencari kerja di perkotaan yang melampaui batasan pertumbuhan penduduk maksimal yang sedianya dapat didukung segenap kegiatan ekonomi, sementara persediaan tenaga kerja yang sangat bernilai di pedesaan semakin menipis. Sedangkan dari sisi permintaan, terjadi kecenderungan penurunan permintaan tenaga kerja di perkotaan yang diakibatkan sulit dan mahal nya penciptaan kesempatan kerja.

Selain kebijakan bermigrasi yang akan bermanfaat efektif bila para pengambil kebijakan memahami proses pengambilan keputusan bermigrasi pada masing-masing keluarga (individu), kondisi lahan dan kondisi ekonomi yang tidak mendukung

menyebabkan sebagian dari penduduk Wonogiri melakukan aktivitas boro. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat faktor ekonomi maupun non-ekonomi yang memotivasi sebagian penduduk Wonogiri melakukan migrasi ke Jakarta dengan tujuan bekerja.

Berdasarkan permasalahan yang tersirat dalam latar belakang masalah dan pertimbangan di atas, maka penelitian ini akan mengangkat topik tentang pola migrasi migran sirkuler, dengan mengambil kasus tenaga kerja asal Kabupaten Wonogiri di Jakarta. Adapun pokok permasalahan yang akan diteliti adalah: apakah para migran sirkuler tersebut benar-benar memutuskan untuk tidak menetap dan terus berkeinginan untuk hidup sementara saja di daerah tujuan, ataukah suatu saat berkeinginan untuk menetap. Pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah: *faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi niat bermigrasi tenaga kerja asal Kabupaten Wonogiri ke Jakarta? dan bagaimana pola migrasi para migran (tenaga kerja) sirkuler asal Kabupaten Wonogiri ke Jakarta?*

### **1. 3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Hasil Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menganalisis masalah sosial dan ekonomi pada migran sirkuler asal Kabupaten Wonogiri ke Jakarta. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat migran sirkuler asal Wonogiri dalam melakukan migrasi ke Jakarta.
2. Menganalisis pola migrasi desa-kota migran asal Wonogiri ke Jakarta.

3. Memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait, atas permasalahan dan harapan para migran asal Wonogiri.

Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi para perencana ketenagakerjaan dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam mengontrol migrasi desa-kota.
2. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Wonogiri (pemda setempat), hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk mengontrol tenaga kerjanya dalam bermigrasi.
3. Bagi para peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi serupa untuk dikembangkan lebih lanjut.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

#### 1. 1. Tinjauan Pustaka

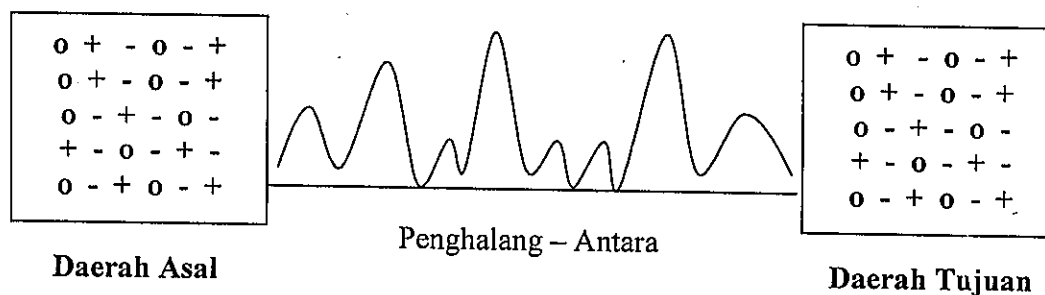
Penulisan telaah pustaka dalam penelitian ini dimulai dengan pengkajian beberapa teori yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Teori yang dikaji tersebut sebagai landasan untuk menguji kebenarannya. Selain itu juga dilakukan penelusuran terhadap hasil penelitian terdahulu yang terkait, sehingga dapat diketahui temuan dan model-model yang digunakan.

#### 2. 1.1. Teori Migrasi

Teori migrasi bermula dari hasil karya Revenstein (1885), seperti dikutip Yeremias (1994), yang menerangkan perilaku orang bermigrasi. Teori tersebut memaparkan tentang migrasi besar-besaran dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan selama Revolusi Industri di Inggris. Revenstein (1885, 1889), seperti dikutip Prasetyo (1995), mengembangkan "hukum" migrasi yang secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut: *satu*, migrasi dan jarak antara dua *points* secara berkebalikan terkait; *dua*, migrasi berlangsung secara bertahap, dimana seseorang yang menempati kekosongan yang ditinggalkan oleh orang lain yang telah pindah lebih awal; *tiga*, setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik sebagai pengantinya; *empat*, orang-orang pedesaan lebih bersifat berpindah-indah daripada orang-orang perkotaan; *lima*, perubahan-perubahan teknologi dan komunikasi cenderung meningkatkan migrasi; dan

enam motif ekonomi mendominasi dalam pengambilan keputusan migrasi. Sedangkan Lee (1992), mengembangkan kerangka untuk meneliti faktor-faktor determinan migrasi dan untuk menganalisa proses migrasi internal, yaitu: *satu*, faktor yang terdapat di daerah asal; *dua*, faktor yang berada di tempat tujuan; *tiga*, faktor penghalang antara; dan *empat*, faktor pribadi. Secara skematis faktor-faktor tersebut di atas diperlihatkan dalam gambar 2.1 dan dijelaskan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi**



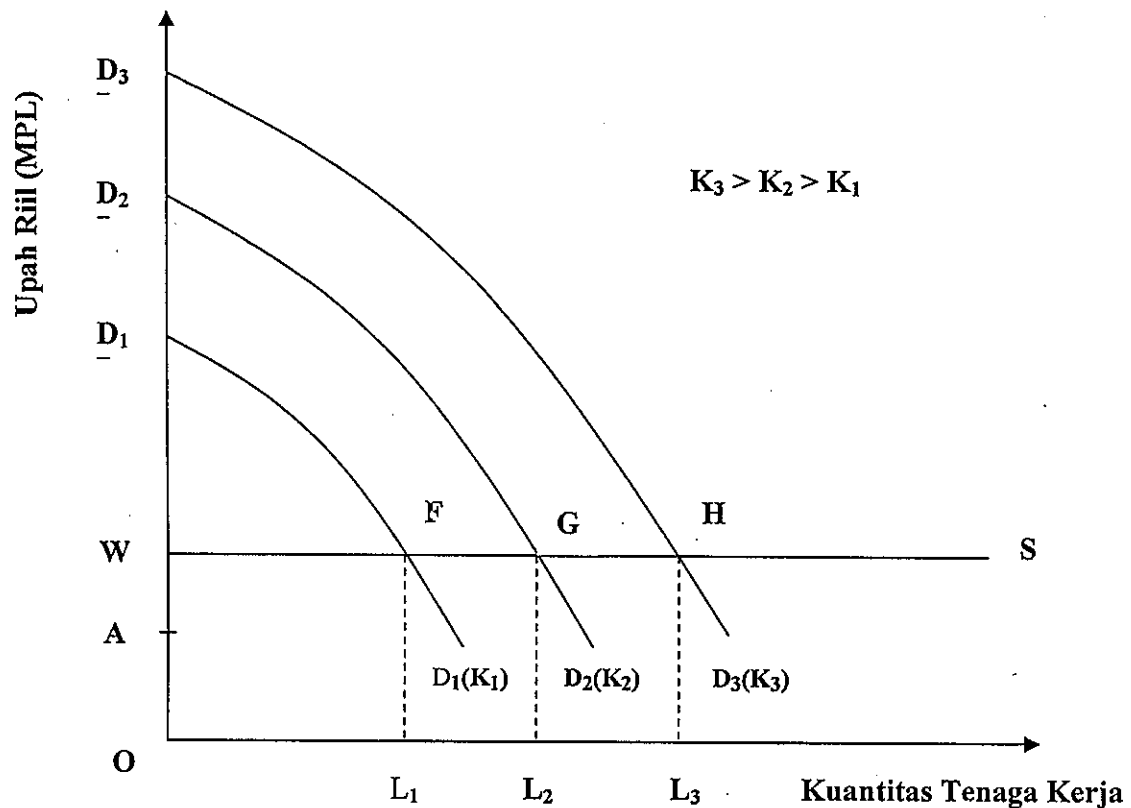
Menurut Lee (1992), di setiap daerah banyak sekali faktor yang mempengaruhi orang untuk menetap atau menarik orang untuk pindah ke situ, serta ada pula faktor-faktor lain yang memaksa mereka meninggalkan daerah itu. Faktor-faktor itu terlihat dalam gambar sebagai tanda + dan -, sedangkan faktor yang ditunjukkan dengan tanda o adalah faktor-faktor yang pada dasarnya tidak berpengaruh sama sekali pada penduduknya. Faktor-faktor di tempat asal migran misalnya dapat berbentuk faktor yang mendorong untuk keluar atau menahan untuk tetap dan tidak berpindah. Begitu juga daerah tujuan migran, faktor tersebut dapat berbentuk penarik sehingga orang mau datang ke sana, atau menolak yang menyebabkan orang tidak tertarik untuk datang.



Lahan yang tidak subur, penghasilan yang rendah di daerah asal migran merupakan pendorong untuk pindah. Namun, adanya rasa kekeluargaan yang erat, lingkungan sosial yang kompak merupakan faktor yang menahan agar tidak pindah. Upah yang tinggi, kesempatan kerja yang menarik di daerah tujuan migran merupakan faktor penarik untuk datang kesana. Sedangkan ketidakpastian, resiko yang mungkin dihadapi, pemilikan lahan yang tidak pasti dan sebagainya merupakan faktor penghambat untuk pindah ke tempat tujuan.

Berkenaan dengan kajian ekonomi migrasi internal, Todaro (1992) menjelaskan teori migrasi yang diformulasikan oleh Lewis (1954), yaitu tentang proses perpindahan tenaga kerja desa-kota, dimana model yang dikembangkan Lewis pada tahun 1954 tersebut diperluas Fei dan Ranis pada tahun 1961 dan merupakan teori umum yang diterima dan dikenal dengan Model Lewis-Fei-Ranis (L-F-R). Fokus utama dari model ini adalah pada proses perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan peluang kerja di sektor modern (Todaro, 1992). Teori perpindahan tenaga kerja tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Todaro (1998) dengan diilustrasikan pada gambar 2.2, yaitu proses pertumbuhan sektor modern. Pada sumbu vertikal digambarkan upah riil dan produk marginal tenaga kerja (diasumsikan sama dalam sektor modern yang kompetitif) dan pada sumbu horizontal digambarkan kuantitas tenaga kerja.

**Gambar 2.2**  
**Grafik Model Lewis (L-F-R) Tentang Pertumbuhan Sektor Modern Dalam**  
**Perekonomian Dua Sektor yang Mengalami Surplus Tenaga Kerja**



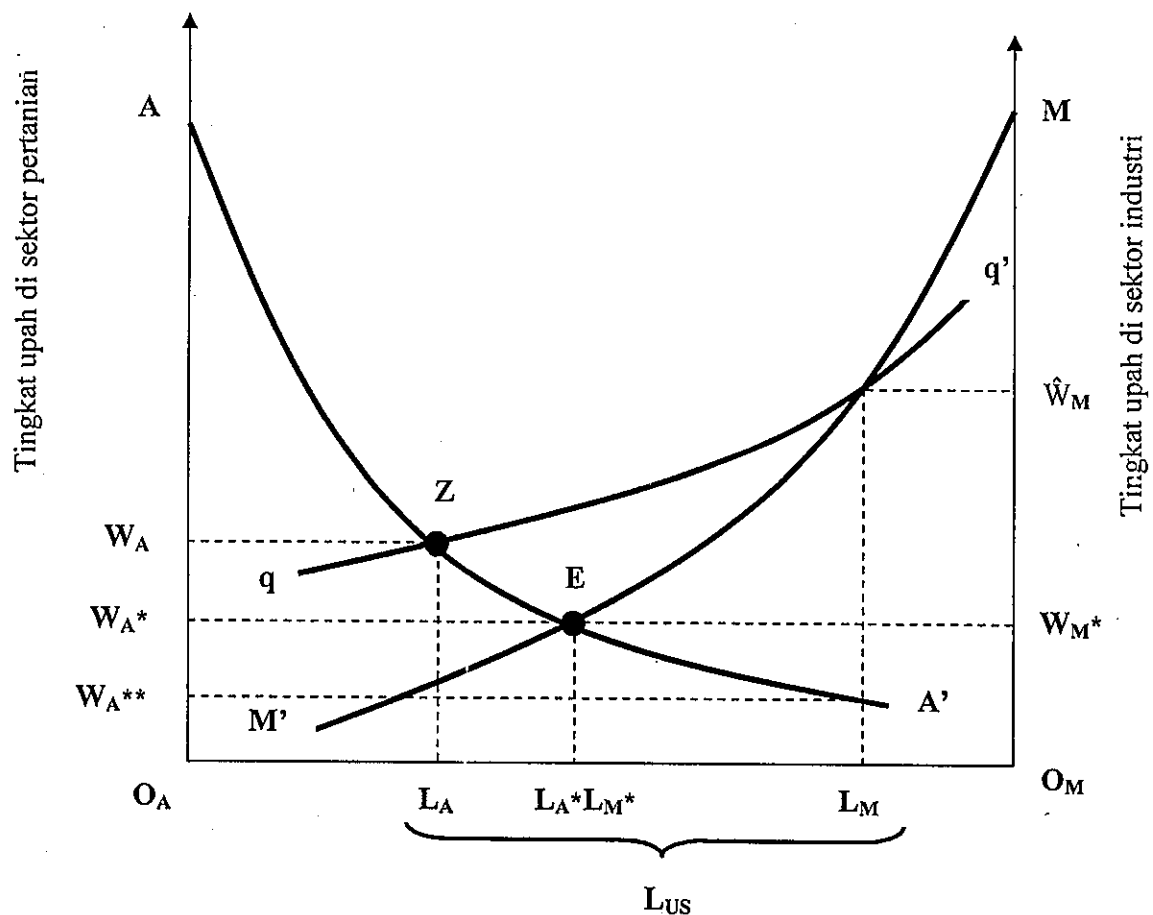
Pada gambar di atas,  $OA$  mencerminkan rata-rata pendapatan subsisten riil di sektor tradisional pedesaan.  $OW$  adalah upah riil di sektor kapitalis, dimana tenaga kerja desa diasumsikan 'tak terbatas' atau elastis sempurna, seperti diperlihatkan kurva penawaran tenaga kerja  $WS$ . Pada tahap awal pertumbuhan di sektor modern dan dengan suplai modal tertentu, yaitu  $K_1$ , kurva permintaan untuk tenaga kerja ditentukan oleh kurva  $D_1(K_1)$ . Karena para pengusaha di sektor modern yang memaksimalkan keuntungan diasumsi membayar upah para pekerja sampai suatu titik, bahwa produk

fisik marginal mereka adalah sama dengan upah riil (yaitu titik potong F di antara kurva penawaran suplai dan permintaan tenaga kerja), total tenaga kerja sektor modern akan sama dengan  $OL_1$ . Total output sektor modern ditunjukkan oleh area yang dibatasi dengan titik-titik  $O D_1 F L_1$ . Bagian seluruh output yang dibayarkan kepada para pekerja dalam bentuk upah karenanya akan sama dengan bidang persegi empat  $O W F L_1$ . Kelebihan output yang diperlihatkan oleh bidang  $W D_1 F$  akan menjadi total keuntungan yang diperoleh para kapitalis. Karena diasumsikan bahwa semua keuntungan ini diinvestasikan kembali, jumlah stok kapital pada sektor modern akan naik dari  $K_1$  ke  $K_2$ . Stok kapital yang lebih lebih besar ini mengakibatkan naiknya kurva produk total sektor modern, yang kemudian menyebabkan kenaikan dalam kurva permintaan atau produk marginal tenaga kerja. Pergeseran keluar dari kurva permintaan ini ditunjukkan dengan garis  $D_2(K_2)$  dalam gambar tersebut. Tingkat keseimbangan baru pada peluang kerja di kota terjadi pada titik G dengan tenaga kerja yang dipekerjakan menjadi sebanyak  $OL_2$ . Output total menjadi  $OD_2 GL_2$ , sementara upah total dan keuntungan secara berturut-turut naik masing-masing menjadi  $OWGL_2$  dan  $WD_2 G$ . Sekali lagi, keuntungan ( $WD_2 G$ ) yang lebih besar tersebut diinvestasikan kembali, sehingga meningkatkan seluruh stok kapital menjadi  $K_3$ , dan menggeser kurva permintaan tenaga kerja ke  $D_3(K_3)$  dan menaikkan tingkat peluang kerja sektor modern menjadi  $L_3$ .

Teori ekonomi tentang migrasi desa-kota juga dikemukakan oleh Todaro (1998), dimana diasumsikan bahwa migrasi desa-kota pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi. Oleh karena itu, keputusan untuk melakukan migrasi juga

merupakan suatu keputusan yang telah dirumuskan secara rasional. Pada intinya Todaro (1998) mendasarkan pada pemikiran bahwa arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara kota dengan desa. Mereka baru akan memutuskan untuk melakukan migrasi jika penghasilan bersih di kota melebihi penghasilan bersih yang tersedia di desa. Penjelasan mengenai model ini diperlihatkan dalam gambar 2.3.

Gambar 2.3  
Model Migrasi Todaro



Pada gambar grafik di atas diasumsikan dalam suatu perekonomian hanya ada dua sektor, yakni sektor pertanian di pedesaan dan sektor industri di perkotaan. Tingkat permintaan tenaga kerja di dalam sektor pertanian ditunjukkan oleh garis melengkung kebawah,  $AA'$ , sedangkan tingkat permintaan tenaga kerja di sektor industri ditunjukkan oleh garis lengkung  $MM'$ . Dalam perekonomian pasar neoklasik, tingkat upah ekuilibrium tercipta bila  $W_A^* = W_M^*$ , dengan pembagian tenaga kerja sebanyak  $O_AL_A^*$  untuk sektor pertanian dan  $O_ML_M^*$  untuk sektor industri. Sesuai dengan asumsi *full employment*, segenap tenaga kerja yang tersedia akan terserap habis oleh kedua sektor ekonomi tersebut. Namun, bila tingkat upah ditentukan oleh pemerintah, misalnya sebesar  $\hat{W}_M$  dan diasumsikan bahwa dalam perekonomian tersebut tidak ada pengangguran, maka tenaga kerja sebanyak  $O_ML_M$  akan bekerja di sektor industri manufaktur di perkotaan, sedangkan sisanya sebanyak  $O_AL_M$  akan berkecimpung dalam sektor pertanian di pedesaan dengan tingkat upah sebanyak  $O_AW_A^{**}$ , dimana tingkat upah ini lebih kecil dibanding tingkat upah pasar yang mencapai  $O_AW_A^*$ . Kondisi yang demikian itu menciptakan kesenjangan atau selisih upah antara kota dan desa sebesar  $\hat{W}_M - W_A^{**}$ . Selisih upah inilah yang membuat para pekerja di pedesaan bebas melakukan migrasi ke kota untuk memburu tingkat upah yang lebih tinggi, meskipun di desa tersedia lapangan kerja sebanyak  $O_ML_M$ . Jika peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dinyatakan sebagai rasio antara penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur ( $L_M$ ) dan total angkatan kerja desa ( $L_{US}$ ), maka nilai peluang itu bisa kita hitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$W_A = \frac{L_M}{L_{US}} = (\hat{W}_M) \dots\dots\dots 1.1$$

Nilai peluang perolehan pekerjaan itulah yang selanjutnya akan menyamakan tingkat upah di pedesaan, yakni  $W_A$  (kondisi ini ditunjukkan oleh kurva  $qq'$ ). Adanya selisih tingkat upah desa-kota tersebut kemudian mendorong terjadinya arus migrasi dari desa ke kota. Titik ekuilibrium baru berada di titik Z, dimana selisih pendapatan aktual antara desa dan kota sama dengan  $\hat{W}_M - W_A$ . Jumlah tenaga kerja yang masih ada di sektor pertanian adalah  $O_A L_A$ , sedangkan tenaga kerja di sektor industri sebanyak  $O_M L_M$  dengan tingkat upah  $\hat{W}_M$ . Sisanya, yaitu  $L_{US} = O_M L_A - O_M L_M$ , akan menganggur atau masuk di sektor informal yang berpendapatan rendah. Hal ini menjelaskan adanya pengangguran di daerah perkotaan dan rasionalitas ekonomi atas terus berlangsungnya migrasi dari desa ke kota, meskipun angka pengangguran di perkotaan cukup tinggi.

Peribahasa “ada gula ada semut” menjelaskan kondisi paling cocok dengan adanya fenomena proses migrasi desa-kota. Para migran nonpermanen (sirkuler) berperilaku seperti semut, maksudnya bila semut menemukan makanan di suatu tempat, makanan itu tidak dimakan di tempat itu, tetapi dibawa bersama teman-temannya ke sarangnya (Ida Bagoes, 2000).

Dijelaskan oleh Titus (1991) bahwa daya tarik kota-kota di negara sedang berkembang yang relatif kuat adalah konsekuensi langsung dari dominasi kota dalam hubungan desa-kota. Menurutnya, kota-kota besar merupakan pengendali sirkulasi uang, aliran perdagangan, dan pengendali harga.

Oishi (2002) menjelaskan tentang teori struktural (*Structurist Theory*), dimana dalam teori ini menganggap migrasi internasional sebagai suatu bentuk eksploitasi negara-negara "core" (negara tujuan yang menyediakan industri) terhadap negara-negara "peripheral" (negara asal/pengirim tenaga kerja) dalam sistem internasional. Menurutnya, para pekerja di negara-negara sedang berkembang secara struktural dimasukkan ke dalam *secondary labor market* di negara-negara industri yang becirikan dengan upah rendah, kondisi kerja kurang disukai dan kurang jaminan kerja. Lebih lanjut menurut Sassen (1988) sebagaimana dikutip Oishi (2002) menjelaskan tentang peran perusahaan multinasional (MNCs) di negara sedang berkembang. Perusahaan-perusahaan tersebut melakukan perekrutan terhadap para pekerja wanita, sehingga menimbulkan migrasi dari para wanita yang masih muda dan belum menikah, yaitu dari daerah pedesaan (*pepherial*) ke daerah perkotaaan (*core*).

Teori Strategi Rumah Tangga (*Household Strategy Theory*) seperti dijelaskan Lieby dan Stark (1988) yang dikutip Oishi (2002), bahwa keputusan migrasi tidak diambil oleh individu-individu melainkan oleh rumah tangga. Menurut pendekatan ini, orang bertindak secara kolektif tidak hanya untuk memaksimalkan pendapatan yang diharapkan tetapi juga untuk meminimalkan resiko anggota keluarga. Rumah tangga mengontrol resiko kesejahteraan ekonomi dengan memvariasi alokasi sumber-sumber rumah tangga seperti tenaga kerja rumah tangga.

Selanjutnya menurut Oishi (2002) adalah mengenai *Network theory*, yang mengkaitkan proses migrasi melalui hubungan personal, kultur, dan hubungan-hubungan sosial lain. Oishi (2002) menjelaskan bahwa di negara-negara pengirim

migran, informasi tentang pekerjaan dan standar hidup di luar negeri secara efisien disampaikan melalui jaringan personal seperti teman dan tetangga yang telah bermigrasi. Sedangkan di negara-negara penerima (negara tujuan), masyarakat migran sering membantu laki-laki dan wanita seusianya (sejawat) untuk bermigrasi, mendapatkan suatu pekerjaan, dan menyesuaikan dengan suatu lingkungan baru. Jaringan yang demikian ini mengurangi biaya-biaya migrasi bagi para pendatang baru, yang menyebabkan para migran yang potensial untuk meninggalkan negara (daerah) mereka.

## **2. 1. 2. Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk**

Terdapat sedikit perbedaan antara mobilitas dan migrasi penduduk. Menurut Priyono (2000) mobilitas penduduk didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II, namun tidak berniat menetap di daerah yang baru, sedangkan migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II dan sekaligus berniat menetap di daerah yang baru tersebut.

Oleh Ida Bagoes (2000) dijelaskan bahwa mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *pertama*, mobilitas penduduk vertikal, yang sering disebut dengan perubahan status. Contohnya adalah perubahan status pekerjaan, dimana seseorang semula bekerja dalam sektor pertanian sekarang bekerja dalam sektor non-pertanian. *Kedua*, mobilitas penduduk horisontal, yaitu mobilitas penduduk geografis, yang



merupakan gerak (*movement*) penduduk yang melewati batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu.

Selanjutnya Ida Bagoes (2000) menjelaskan bila dilihat dari ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, mobilitas penduduk dapat pula dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas penduduk permanen atau migrasi; dan mobilitas penduduk non-permanen. Jadi, menurut Ida Bagoes (2000) migrasi adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niatan menetap. Sebaliknya, mobilitas penduduk non-permanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Sedangkan menurut Steele (1983), seperti dikutip Ida Bagoes (2000), bila seseorang menuju ke daerah lain dan sejak semula sudah bermaksud tidak menetap di daerah tujuan, orang tersebut digolongkan sebagai pelaku mobilitas non-permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu lama.

Lebih lanjut menurut Ida Bagoes (2000), gerak penduduk yang non-permanen (*circulation*) ini juga dibagi menjadi dua, yaitu ulang-alik (Jawa = *nglaju*; Inggris = *commuting*) dan menginap atau mondok di daerah tujuan. Mobilitas ulang-alik adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dengan kembali ke daerah asal pada hari itu juga. Sedangkan mobilitas penduduk mondok atau menginap merupakan gerak penduduk yang meninggalkan daerah asal menuju ke daerah tujuan dengan batas waktu lebih dari satu hari, namun kurang dari enam bulan. Secara ringkas bentuk-bentuk mobilitas penduduk di atas diringkas dalam tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk**  
 (Berdasarkan Hasil Riset Mantra tahun 1975)

Bentuk Mobilitas	Batas Wilayah	Batas Waktu
1. Ulang-alik ( <i>commuting</i> )	Dukuh (dusun)	6 jam atau lebih dan kembali pada hari yang sama
2. Menginap/mondok di daerah tujuan	Dukuh (dusun)	Lebih dari satu hari tetapi kurang dari 6 bulan
3. Permanen/menetap di daerah tujuan	Dukuh (dusun)	6 bulan atau lebih menetap di daerah tujuan

Sumber: Ida Bagoes, 2000

### 2. 1. 3. Pola Migrasi Desa - Kota

Pola migrasi di negara-negara yang sudah berkembang pesat biasanya sangat kompleks. Fenomena ini menggambarkan kesempatan ekonomi yang lebih seimbang dan menunjukkan saling ketergantungan (*interdependensi*) antara wilayah di dalamnya, serta merefleksikan keseimbangan aliran sumberdaya manusia dari suatu wilayah ke wilayah lainnya. Sedangkan di negara-negara yang sedang berkembang, pola migrasi yang terjadi menunjukkan suatu pengutuban (*polarisasi*), yaitu pemusatan arus migrasi ke wilayah-wilayah tertentu saja, khususnya kota-kota besar (Tommy, 1994). Hal yang sama juga dijelaskan oleh Titus (1991) bahwa pola migrasi desa-kota di negara berkembang (termasuk di Indonesia) menunjukkan adanya konsentrasi pendatang yang tinggi di kota-kota besar seperti misalnya Jakarta, yaitu kota-kota yang relatif mempunyai sektor modern yang besar dan dinamis. Sedangkan kota-kota kecil lainnya yang kurang dinamis seringkali menunjukkan tingkat migrasi netto (selisih migrasi keluar dengan migrasi masuk) yang rendah. Dengan demikian dikemukakan oleh

(Titus, 1991) bahwa migrasi desa-kota tidak hanya disebabkan oleh faktor dorongan di desa, tetapi juga oleh faktor daya tarik di kota. Berkenaan dengan hal tersebut, perpindahan (mobilitas) tenaga kerja desa-kota tidak selalu berpola pada pergerakan tenaga kerja dari daerah kecil (kecamatan/kabupaten) ke daerah besar (kota propinsi/ibu kota). Pola daerah tujuan tenaga kerja tersebut menurut Yang (1992) mempunyai empat kategori, yaitu: *urban town*, *small city*, *medium-sized city* dan *big city*.

Ida Bagoes (2000) mengemukakan pendapat Norris (1992) bahwa kota-kota kecil atau sedang merupakan kesempatan (rintangan) antara yang terletak antara desa pengirim migran (tenaga kerja) dan kota besar tempat tujuan migran. Sebagai contoh adalah kota Sidoarjo dan kota besar Surabaya di Jawa Timur. Migran potensial dari daerah hiterland yang ingin menuju ke kota besar Surabaya melalui kota Sidoarjo, dimana di Sidoarjo sebagian dari mereka mendapat pekerjaan, dan hanya sebagian dari mereka yang berkualitas lebih baik melanjutkan mencari pekerjaan menuju Surabaya (Ida Bagoes, 2000).

#### **2. 1. 4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi**

Menurut Mitchell (1961) sebagaimana dikutip oleh Ida Bagoes (2000) bahwa terdapat beberapa kekuatan yang menyebabkan orang-orang terikat pada daerah asal, dan ada kekuatan yang mendorong orang-orang untuk meninggalkan daerah asal. Kekuatan yang mengikat orang-orang untuk tinggal di daerah asal disebut dengan kekuatan sentripetal (*centripetal forces*), misalnya terikat tanah warisan, menunggu

orang tua yang lanjut usia, kegotongroyongan, daerah asal sebagai tempat kelahiran nenek moyang; dan sebaliknya kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asal disebut dengan kekuatan sentrifugal (*centrifugal forces*), seperti terbatasnya pasaran kerja, terbatasnya fasilitas pendidikan.

Sedangkan Todaro (1998) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi sangat beragam dan rumit. Lebih jelasnya menurut Todaro (1998), keputusan seseorang untuk melakukan migrasi selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi juga dipengaruhi faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor-faktor sosial, termasuk keinginan para imigran itu sendiri untuk melepaskan diri dari kendala-kendala tradisional yang sebelumnya mengungkung mereka.
2. Faktor-faktor fisik, termasuk pengaruh iklim dan bencana alam seperti banjir dan kekeringan.
3. Faktor-faktor demografi, termasuk penurunan tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk pedesaan.
4. Faktor-faktor kultural, termasuk pembinaan kelestarian hubungan “keluarga besar” sesampainya di perkotaan dan daya tarik “lampu kota yang terang benderang”.
5. Faktor-faktor komunikasi, termasuk kualitas sarana transportasi, sistem pendidikan dan dampak modernisasi yang ditimbulkan dari perkotaan.

Berkenaan dengan mengapa seseorang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, terdapat teori kebutuhan dan tekanan (*need and stress*) yang menjelaskan bahwa tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang perlu untuk dipenuhi, baik berupa ekonomi, sosial dan psikologi. Bila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi,

munculah tekanan atau stress. Kalau tingkat stress masih dalam batas toleransi, maka individu tersebut tidak pindah. Namun, bila tingkat stress yang dialami diluar batas toleransinya, maka individu tersebut mulai memikirkan untuk pindah ke daerah lain dimana kebutuhannya dapat terpenuhi (Ida Bagoes, 2000). Jadi, secara nilai kefaedahan (*place utility*) seorang individu akan cenderung memilih daerah yang mempunyai nilai kefaedahan lebih tinggi dimana kebutuhannya dapat terpenuhi.

Konsep teori pilihan sebagaimana dikemukakan oleh Becker (1968) yang dikutip Waridin (2002) juga dipergunakan untuk mengetahui motivasi seseorang dalam memutuskan untuk bermigrasi, dimana di dalam menentukan sesuatu pilihan, maka seorang individu akan memilih satu diantara beberapa alternatif yang tersedia yang dapat memberikan kegunaan (*utility*) yang paling maksimum bagi dirinya. Lebih lanjut diungkapkan Waridin (2002) bahwa niat bermigrasi dipengaruhi: faktor sosial-ekonomi, yang meliputi variabel umur, status perkawinan, status pekerjaan di daerah asal, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga di daerah asal, lama bekerja di daerah tujuan, kepemilikan properti di daerah asal, pendapatan; dan faktor struktural, yang meliputi variabel ketersediaan lapangan kerja di daerah asal dan pengalaman kerja di daerah tujuan.

Selain model migrasi di atas, terdapat model yang dikembangkan oleh Speare (1975) seperti yang dikutip Indah Susilowati (1998), bahwa migrasi tenaga kerja juga dipengaruhi oleh faktor struktural, misalnya karakteristik yang menyangkut sosio-demografis, tingkat kepuasan terhadap tempat tinggal, kondisi geografis daerah asal dan karakteristik komunitas. Yeremias (1994) juga mengungkapkan bahwa niat

bermigrasi dipengaruhi faktor latar belakang individu, latar belakang struktural dan *place utility*. Dijelaskan oleh Yeremias (1994) bahwa faktor latar belakang individu meliputi variabel umur, status perkawinan, lama tinggal di kota, status pekerjaan di desa, pemilikan tanah di desa, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan di kota dan besarnya pendapatan di kota; faktor latar belakang struktural meliputi variabel karakteristik kota tempat kerja migran dan letak kota terhadap desa asal; sedangkan faktor *place utility* meliputi variabel jenis nilai yang diharapkan, kepuasan, dan kesukaan hidup di kota dari pada di desa.

Hossain (2001) secara spesifik mengungkapkan bahwa keputusan bermigrasi atau terjadinya *out-migration* cenderung dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti kepemilikan lahan, jabatan, pendidikan, jumlah anggota jenis kelamin laki-laki usia dewasa dan ukuran keluarga. Selain itu Zhao (1998, 1999) juga menjelaskan bahwa selain variabel umur, pendidikan, jumlah anak yang belum sekolah, jumlah anak yang sekolah, luas lahan di desa, variabel besarnya pajak yang harus dibayar migran dalam setahun, sarana jalan aspal yang menghubungkan desa-kota, serta adanya fasilitas telpon ke desa juga berpengaruh terhadap keputusan bermigrasi. Djamba (2001) juga mengemukakan adanya variabel-variabel jenis kelamin, umur, status perkawinan, status migran sebelum pindah, status migran setelah pindah, pendidikan dan asal daerah yang berpengaruh terhadap niat bermigrasi. Demikian pula Zhu (2000) menggunakan variabel independen yang meliputi umur, tingkat pendidikan, status perkawinan sebelum bermigrasi, besarnya keluarga, jumlah kakak dan adik, status anak

tertua, ukuran lahan yang ditanami, status pekerjaan dan pendapatan per bulan yang mempengaruhi keputusan seorang individu dalam bermigrasi.

## 2. 2. Penelitian Terdahulu

Pengkajian atas hasil-hasil terdahulu akan sangat membantu dalam menelaah masalah yang dibahas dengan berbagai pendekatan spesifik. Selain itu juga memberikan pemahaman mengenai posisi peneliti serta untuk membedakan penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan.

Beberapa studi migrasi di Indonesia masih berorientasi pada migrasi internal yang diantaranya meliputi pola migrasi antara provinsi atau pulau, migrasi desa-kota dan urbanisasi, serta mobilitas yang nonpermanen (Bandiono dan Alihar, 1999). Tommy (1994) juga mengungkapkan bahwa pola migrasi antarprovinsi dalam kurun waktu 1989-90 masih kelihatan "Jawa Sentris" karena sebagian besar migran berasal dari dan menuju ke provinsi-provinsi di Jawa, sehingga peran provinsi-provinsi di Jawa dalam hal migrasi antarprovinsi yang menuju perkotaan sangat dominan. Kondisi ini menggambarkan dominasi kegiatan ekonomi perkotaan, khususnya industri dan jasa di provinsi Jawa. Diungkapkan pula oleh Prasetyo (1995) dalam studinya tentang migrasi antar daerah (*interprovinsial*), terutama Jawa dan luar Jawa, bahwa bila daerah di luar Jawa berkeinginan mengambil daya tarik lebih banyak orang-orang dari Jawa, seharusnya provinsi tersebut lebih dapat menyediakan fasilitas yang lebih baik dari pada tempat asal migran.

Hasil penelitian Ida Bagoes (1978); Penny dan Singarimbun (1973) seperti dikutip oleh Ida Bagoes (1992) menunjukkan bahwa sekitar 50 persen dari penduduk di daerah pedesaan di Jawa tidak memiliki lahan sawah. Kelangkaan lahan garapan di daerah asal inilah yang menurut Ida Bagoes (1992) menjadi salah satu penyebab terjadinya proses perpindahan penduduk desa-kota, terutama di daerah pedesaan di Jawa. Namun, menurut Ida Bagoes (1992) pula, daerah tujuan di kota juga merupakan harapan untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih besar. Sedangkan Kennan dan Walker (2002) menyatakan bahwa perbedaan lokasi atau daerah tujuan berpengaruh terhadap keputusan seseorang dalam bermigrasi, dimana lokasi atau daerah yang lebih besar (kota-kota besar) lebih menarik bagi mereka yang akan melakukan migrasi ke kota.

Riset yang dilakukan oleh Zhao (1998), tentang keputusan bermigrasi dengan mengambil survey di provinsi Sichuan, China, menyimpulkan bahwa variabel umur, pendidikan, jumlah anak yang belum sekolah, jumlah anak yang sekolah, luas lahan di desa, variabel besarnya pajak yang harus dibayar migran dalam setahun, sarana jalan aspal yang menghubungkan desa-kota, serta adanya fasilitas telpon ke desa berpengaruh secara statistik terhadap keputusan bermigrasi.

Berkenaan dengan keputusan bermigrasi, Lam (2001) memadukan interaksi faktor ekonomi dan politik dalam mengambil keputusan bermigrasi. Dijelaskan oleh Lam, bahwa lemahnya sistem politik meningkatkan secara signifikan kecenderungan bermigrasi. Begitu juga, dengan melemahnya sistem ekonomi akan terjadi peningkatan bermigrasi walaupun cenderung relatif kecil. Sedangkan penelitian Mahmood (2002)



dengan menggunakan 1500 sarjana di Pakistan sebagai responden menyebutkan bahwa faktor-faktor ekonomi seperti: posisi karir yang lebih tinggi; pendapatan yang tinggi; dan standar hidup yang lebih baik, cenderung signifikan dari pada faktor-faktor sosial-politik dan institusional, seperti: ijin tinggal; toleransi rasial; bahasa atau kultur; dan jaringan sosial.

Waridin (2002) mengemukakan hasil studinya tentang beberapa faktor yang mempengaruhi migrasi TKI ke luar negeri, diantaranya adalah: faktor sosial, ekonomi, dan politik. Para TKI yang berusia muda dan berpendidikan relatif tinggi cenderung untuk tidak menetap secara permanen. Sedangkan faktor lain yang diduga mempengaruhi niat migrasi responden dalam bekerja di luar negeri secara statistik tidak dapat menjelaskan bagaimana fenomena dari niat TKI responden untuk bekerja dan menetap di luar negeri.

Djamba (1999) menyatakan dalam penelitiannya, bahwa di Vietnam gerakan mobilitas tidak dibatasi oleh kebijakan pemerintah. Menurutnya, faktor-faktor kontekstual di luar kebijakan pemerintah dianggap penting dalam menentukan siapa yang pindah dan menentukan hasil mobilitas. Dijelaskan pula oleh Djamba (1999), bahwa kota-kota di Vietnam dianggap sangat menimbulkan daya pikat sebagai tempat tujuan bagi para migran temporer, baik yang bekerja di bidang perdagangan maupun di bidang jasa.

Berdasarkan hasil penelitian Yeremias (1994) tentang niat bermigrasi disimpulkan bahwa: *satu*, migran yang datang ke kota tidak selalu berniat untuk menetap di kota. Terdapat migran yang berniat pulang ke desa, sementara ada yang

ragu-ragu atau tidak dapat mengambil keputusan. *Kedua*, niat tersebut ditentukan oleh faktor-faktor *place utility*, latar belakang individu, dan latar belakang struktural. *Ketiga*, model *place utility* bermanfaat dan relevan dalam menjelaskan niat bermigrasi di Indonesia.

Menurut hasil penelitian Indah Susilowati (1998), secara bersamaan (faktor ekonomi dan sosial) hasil estimasi dengan menggunakan model binary logit diketahui bahwa terdapat empat variabel yang mempengaruhi TKI untuk bermigrasi dan bekerja secara permanen di luar negeri, yaitu: status perkawinan, lama tinggal di negara tujuan, pendapatan yang diperoleh di negara tujuan, serta pengalaman kerja di luar negeri yang ditunjukkan dari frekuensi kepulangan para responden ke daerah asal selama mereka bekerja di luar negeri. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Hossain (2001) di Bangladesh dengan menggunakan analisis *multivariate logistic regression* menjelaskan bahwa bahwa pendidikan rumah tangga; jabatan rumah tangga; lahan pertanian yang dimiliki oleh rumah tangga; dan jumlah anggota laki-laki usia dewasa, menentukan resiko *out-migration* secara signifikan.

## 2. 3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Mengacu pada model yang telah diusulkan Simmons (1986) dan dikembangkan oleh Yeremias (1994); Indah (1998), yaitu *migration intentions model*, dimana model tersebut diasumsikan bahwa niat bermigrasi secara langsung dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: *satu*, persepsi tentang “*place utility*”; *dua*, latar belakang pribadi; *tiga*, latar belakang struktural, maka dalam penelitian ini juga akan mencoba menguji secara

empiris model tersebut, dengan memodifikasi variabel sesuai dengan kebutuhan masalah yang diteliti.

Penelitian ini berupaya menyimpulkan pola migrasi dari para migran sirkuler melalui keniatan mereka dalam memutuskan apakah untuk seterusnya berpola sebagai migran sirkuler, dalam arti pergi sementara dan pulang ataukah suatu saat memutuskan untuk menetap di daerah tujuan. Fenomena mobilitas para migran sirkuler asal Wonogiri ke Jakarta menjadi bagian penting dalam penelitian ini, dimana mereka yang akan dijadikan obyek penelitian ini.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah menganalisis tentang keputusan bermigrasi. Di satu sisi, pemahaman terhadap keputusan bermigrasi ini berguna bagi pemerintah daerah Wonogiri, mengingat daerah tersebut memiliki potensi cukup besar terhadap pengiriman tenaga kerja ke Jakarta. Sedangkan di sisi lain berguna untuk mengetahui potensial tenaga kerja yang akan meningkatkan potensi daerahnya. Proses pengambilan keputusan untuk bermigrasi tersebut sangat tergantung pada keniatan para migran. Keniatan atau niat bermigrasi dari para migran merupakan prediktor yang cukup baik dalam mengantisipasi arus migrasi (Yeremias, 1994). Selanjutnya, untuk mengetahui bagaimana para migran memutuskan keputusannya dalam bermigrasi, terlebih dahulu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan niat bermigrasi tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi niat bermigrasi dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Yeremias (1994) dan Indah Susilowati (1998), dimana faktor-faktor tersebut mencerminkan variabel-variabel ekonomi maupun sosial. Hasil analisis mengenai keputusan niat bermigrasi dalam studi ini mencerminkan pola migrasi

migran sirkuler asal Wonogiri ke Jakarta. Keseluruhan variabel dalam studi ini merupakan variabel sosial-ekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap niat bermigrasi.

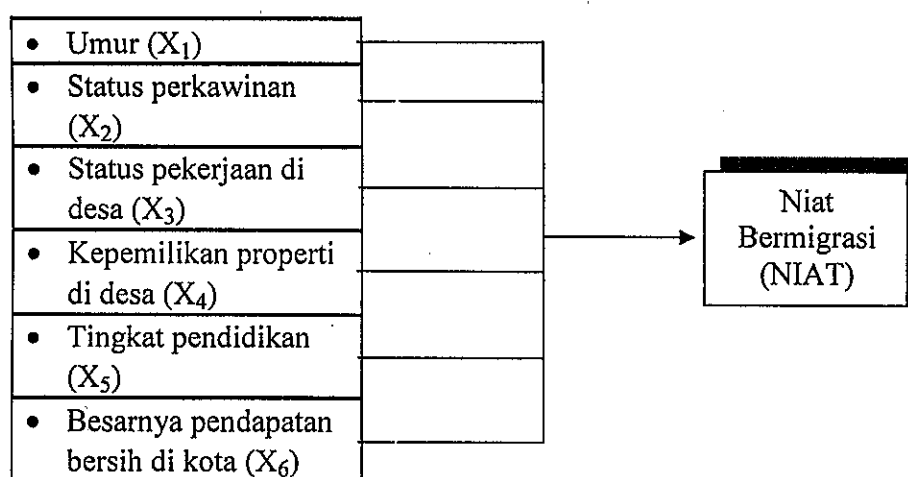
Berdasarkan landasan teori yang telah dibahas dan hasil penelitian terdahulu, beberapa variabel dimasukkan dalam model ini, yaitu variabel umur, status perkawinan, status pekerjaan di desa, kepemilikan properti (tanah) di desa, tingkat pendidikan, dan besarnya pendapatan yang diperoleh dari kota.

Umur dan status perkawinan akan berpengaruh terhadap niat bermigrasi, dimana mereka yang berumur lebih tua dan telah kawin biasanya berniat untuk menetap atau menolak untuk pindah (De Jong, 1986 dalam Yeremias, 1994). Sementara bagi mereka yang memiliki pekerjaan dan memiliki tanah di daerah asal, biasanya berniat untuk tidak pindah secara permanen atau sementara (Yeremias, 1994). Menurut Yeremias pula (1994) sebagaimana yang dikutipnya dari De Jong, 1986 bahwa pendidikan dianggap penting dalam menjelaskan niat bermigrasi. Maksudnya mereka yang berpendidikan lebih tinggi ternyata lebih besar kemungkinannya untuk berniat pindah ke kota atau pindah secara permanen (menetap). Dan dalam hal ini – konteks migrasi desa-kota- bahwa mereka yang bekerja di sektor informal ini cenderung berniat untuk tidak menetap di kota (Yeremias, 1994). Sektor informal adalah bagian dari sistem ekonomi kota dan desa yang belum mendapatkan bantuan ekonomi dari pemerintah atau belum mampu menggunakan bantuan yang telah disediakan (Mudrajad, 1997). Mereka yang bekerja di luar bidang industri, gas dan listrik, bank, rumah sakit, komunikasi dan telekomunikasi, instansi pemerintah dan

swasta, militer, dianggap bekerja di sektor informal (Yeremias, 1994). Di samping itu, besarnya pendapatan yang diterima di kota dianggap sebagai faktor yang berpengaruh karena secara logis seseorang cenderung mempertahankan pendapatan yang tinggi (Yeremias, 1994).

Adapun skema kerangka pemikiran teoritis yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.4 . Skema Kerangka Pemikiran Teoritis**



Sumber: Yeremias (1994), Indah S (2000), dimodifikasi.

## 2. 4. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, serta uraian pada penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran teoritis, maka dalam penelitian ini dapat diajukan beberapa hipotesis sebagai berikut :

$H_1$ : diduga terdapat pengaruh secara signifikan antara umur migran dengan niat bermigrasi.

- H<sub>2</sub>: diduga terdapat pengaruh secara signifikan antara status perkawinan migran dengan niat bermigrasi.
- H<sub>3</sub>: diduga terdapat pengaruh secara signifikan antara status pekerjaan di desa migran dengan niat bermigrasi.
- H<sub>4</sub>: diduga terdapat pengaruh secara signifikan antara kepemilikan properti (tanah) di desa migran dengan niat bermigrasi.
- H<sub>5</sub>: diduga terdapat pengaruh secara signifikan antara pendidikan migran dengan niat bermigrasi.
- H<sub>6</sub>: diduga terdapat pengaruh secara signifikan antara tingkat pendapatan migran dengan niat bermigrasi.
- H<sub>7</sub>: diduga secara bersama-sama variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap niat bermigrasi.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **3. 1. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari para responden (migran sirkuler) asal Wonogiri yang diperoleh langsung di lapangan (daerah asal) melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan. Adapun penggunaan data sekunder diperlukan sebagai pendukung yang didapat dari instansi dan sumber lain yang terkait berupa kajian-kajian literatur, publikasi, laporan-laporan, dan lain-lain yang relevan dengan penelitian ini.

##### **3. 2. Populasi dan Sampel**

Menurut Lukas (1997) populasi memiliki arti kumpulan dari obyek yang diteliti dan sampel adalah sebagian dari populasi. Daerah Kabupaten Wonogiri dipilih sebagai daerah penelitian dengan alasan daerah tersebut mempunyai banyak tenaga kerja (para migran) yang melakukan mobilitas ke kota Jakarta. Populasi penelitian ini adalah mereka yang berasal dari Wonogiri yang berada di Jakarta dengan tujuan untuk bekerja dan yang memiliki ciri-ciri sebagai migran sirkuler. Migran sirkuler sebagaimana didefinisikan oleh Ida Bagoes (2000) adalah mereka yang melintas batas propinsi menuju ke propinsi lain dalam jangka waktu kurang dari enam bulan. Kriteria migran

sirkuler yang akan menjadi responden dalam penelitian ini adalah mereka yang telah bekerja di Jakarta minimal 1 tahun.

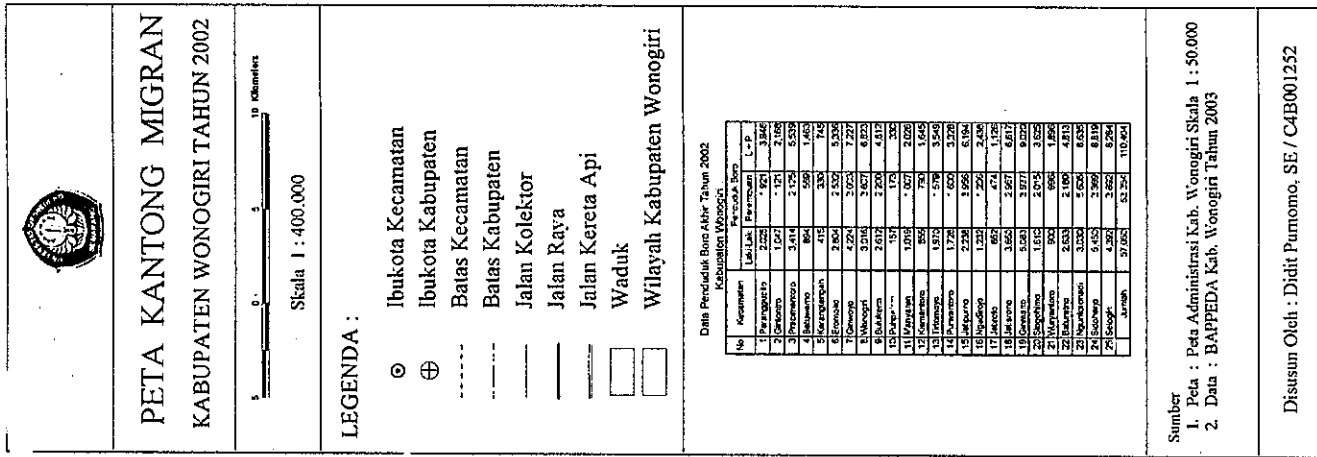
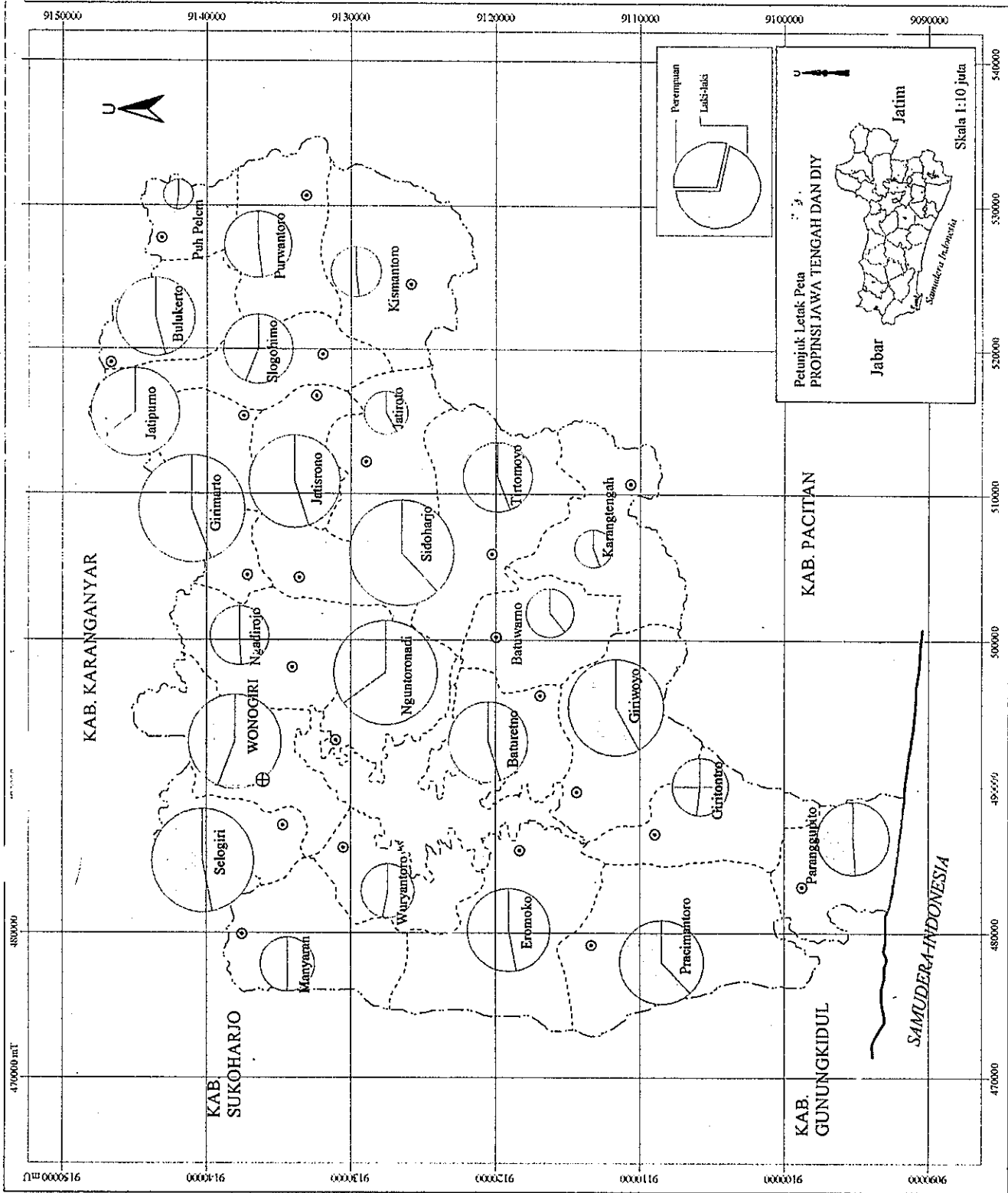
Menurut Sutrisno Hadi (2001) bahwa sebenarnya tidak ada suatu ketetapan yang mutlak berapa persen suatu sampel yang harus diambil dari populasi. Menurut data sekunder, informasi mobilitas penduduk sirkuler ini sulit didapat, dikarenakan para pelaku mobilitas sirkuler tidak memberitahu/mencatatkan kepergian mereka kepada kantor desa/kelurahan di daerah asal mereka, begitu juga kedatangan mereka di daerah tujuan. Namun, informasi dari paguyuban Wonogiri di Jakarta menyebutkan bahwa kurang lebih terdapat 3000 orang setiap tahunnya yang melakukan aktivitas gerak ke Jakarta. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Quota Sampling*, dimana pengambilan jumlah sampel ditentukan terlebih dahulu. Mengingat sampel dalam penelitian ini adalah mereka yang berkarakteristik sebagai migran sirkuler, maka jumlah sampel yang akan diambil sekitar 5% dari 3000, yaitu 150 responden.

Rencana pengambilan sampel akan dilakukan berdasarkan daerah/kecamatan yang dianggap sebagai 'kantong-kantong' migran sirkuler. Pendekatan 'kantong migran' ini dipakai hanya untuk memudahkan dalam survey data primer, karena untuk mendapatkan data dari responden migran asal Wonogiri di daerah tujuan (Jakarta) maupun di daerah asalnya kemungkinan sulit sekali, dan walaupun bisa akan sangat sulit dan memakan waktu yang cukup lama sekali. Adapun yang dimaksud 'kantong-kantong' migran sirkuler disini adalah kecamatan/daerah yang mempunyai agen-agen bus tempat mereka berkumpul ketika hendak pergi maupun pulang. Data survey ini



diambil ketika para migran hendak balik kembali ke Jakarta setelah mereka pulang dan tinggal beberapa waktu di Wonogiri. Biasanya mereka berkelompok dari masing-masing desanya, kemudian datang ke agen-agen bus. Data tentang 'kantong-kantong' migran diambil dari data jumlah penduduk boro per kecamatan seperti terlihat dalam **Peta Kantong Migran** (gambar 3.1).

Gambar 3.1



### 3. 3. Teknik Analisis

Untuk menentukan dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pola niat bermigrasi dari migran sirkuler asal Wonogiri ke Jakarta, maka model *place utility* yang dikembangkan oleh Yeremias (1994) dan Indah (1998) digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Dengan memodifikasi seperlunya pada definisi variabel-variabel dan pengukurannya, maka dalam penelitian ini digunakan analisis *Logistic Regression Model* (Gujarati, 1995; Greene, 2000; Maddala, 1992). Penggunaan model regresi Logit ini dianggap sebagai alat yang tepat untuk menganalisa data dalam penelitian ini karena dependen variabel disini bersifat dikotomi atau multinomial, yaitu lebih dari satu atribut (Hossain, 2001).

Untuk menentukan justifikasi signifikansi statistik bagi masing-masing variabel yang diuji adalah dengan mendasarkan pada nilai *Wald-ratio* ( $X^2$ -Wald). Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka variabel independen yang diamati berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis statistik ( $H_0$ ) ditolak apabila  $p\text{-value} < \text{atau } \alpha = 5\%$ .

Mengingat alat analisis yang digunakan adalah model *Logistic Regression*, maka nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) tidak dapat dipergunakan (*invalid*) untuk mendeteksi kesesuaian model (*goodness-of fit*). Sehingga *goodness-of fit* bagi model tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai "*percentage of correct prediction*" (Gujarati, 1995; Indah, 1998; Hairul Aswandi dan Mudrajat, 2002;). Analisis *Logistic Regression* ini akan mencari model yang terbaik (*best fit model*), dengan demikian akan dilakukan beberapa skenario untuk mendapatkan *best fit model* tersebut.

Perumusan model secara lengkap dapat dinotasikan dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$NIAT = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6)$$

dimana:

$X_1$  = umur migran (*Age*);

$X_2$  = status perkawinan (*Married*);

$X_3$  = status pekerjaan di desa (*Jobvlg*);

$X_4$  = kepemilikan properti di desa (*Properti*);

$X_5$  = tingkat pendidikan migran (*Educ*);

$X_6$  = besarnya pendapatan bersih di kota (*Income*);

Adapun bentuk model ekonometriknya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$NIAT = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e_i$$

dimana :

$NIAT = 1$ , bila tidak berniat menetap;

$NIAT = 0$ , bila sebaliknya (menetap)

Pilihan responden apabila menyatakan tidak berniat menetap di daerah tujuan diberi simbol angka "1", sedangkan responden yang menyatakan ragu-ragu dalam menentukan pilihan atau menyatakan berniat menetap di daerah tujuan diberi simbol angka "0".

### 3. 4. Definisi Operasional Variabel

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam model akan didefinisikan dan diberi skala pengukuran seperti dijelaskan dalam tabel 3.1 berikut ini:

**Tabel 3.1.**  
**Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel	Definisi	Pengukuran
<b>Variabel Dependen</b>		
NIAT = Niat bermigrasi	Keniatan migran dalam melakukan migrasi	Teknik Binary Logit diukur dengan 2 kategori: 1=jika tidak berniat menetap; 0=sebaliknya
<b>Variabel Independen</b>		
X <sub>1</sub> = Umur (Age)	Umur dari masing-masing individu migran	Diukur dengan skala kontinu (tahun)
X <sub>2</sub> = Status perkawinan (Married)	Status perkawinan dari masing-masing migran	Sebagai variabel dummy (1=jika kawin; 0=jika sebaliknya)
X <sub>3</sub> = Status pekerjaan di desa (Jobvlg)	Status pekerjaan yang dipunyai / dikerjakan di desa	Sebagai variabel dummy (1=jika memiliki pekerjaan di desa; 0=jika sebaliknya)
X <sub>4</sub> = properti di desa (Properti)	Kepemilikan properti di daerah asal, spt: tanah, sawah, dll	Sebagai variabel dummy (1=jika memiliki; 0=jika sebaliknya)
X <sub>5</sub> = pendidikan (Educ)	Latar belakang pendidikan formal yang diselesaikan/ditamatkan	Diukur dengan skala kontinu (tahun)
X <sub>6</sub> = Pendapatan (Income)	Besarnya pendapatan per bulan yang diperoleh di kota (tidak termasuk pendapatan di desa)	Diukur dengan skala kontinu (Rp)

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

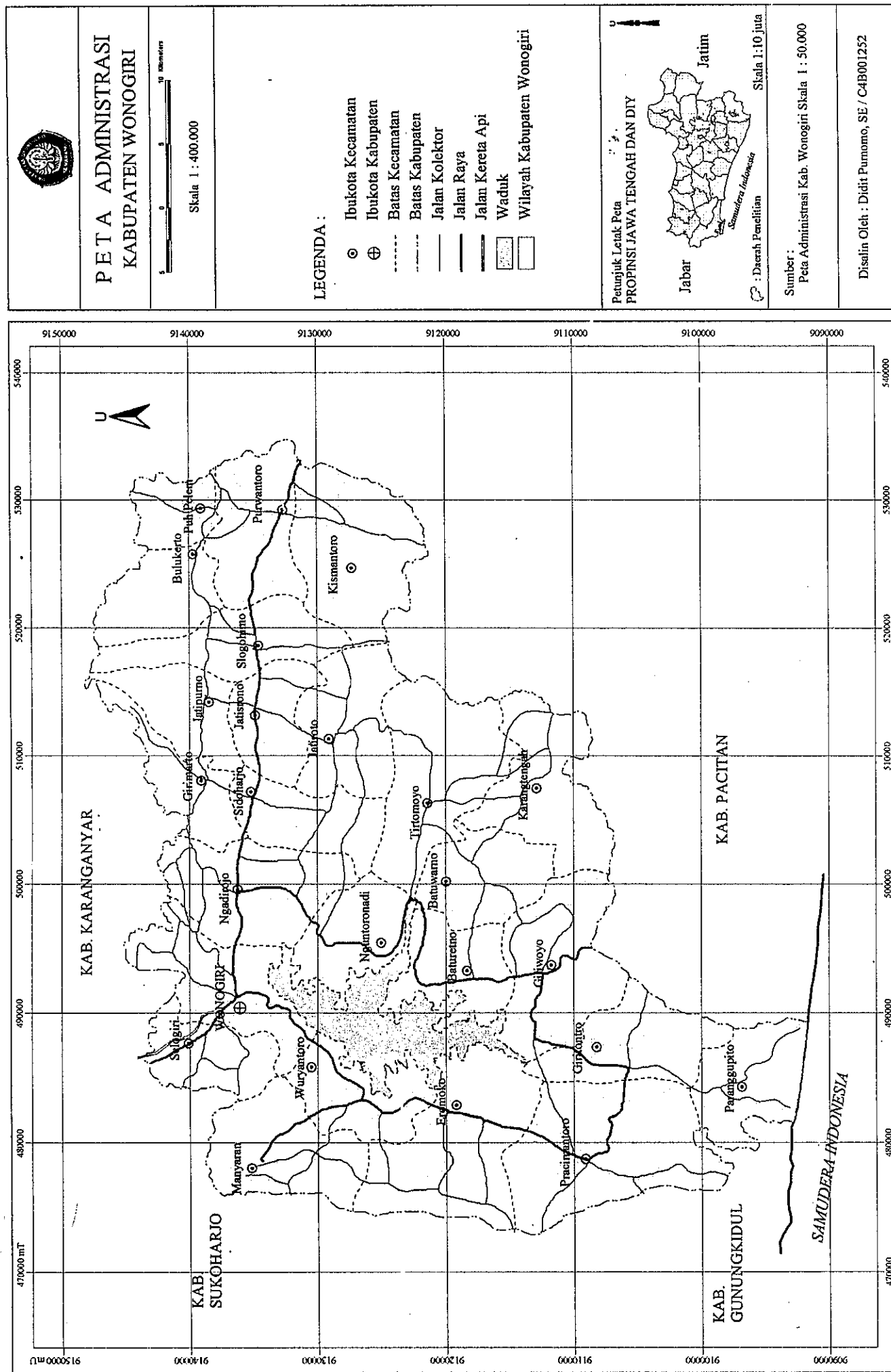
#### 4.1. Keadaan Geografis

##### 4.1.1. Batas Wilayah dan Pembagian Wilayah Kabupaten Wonogiri

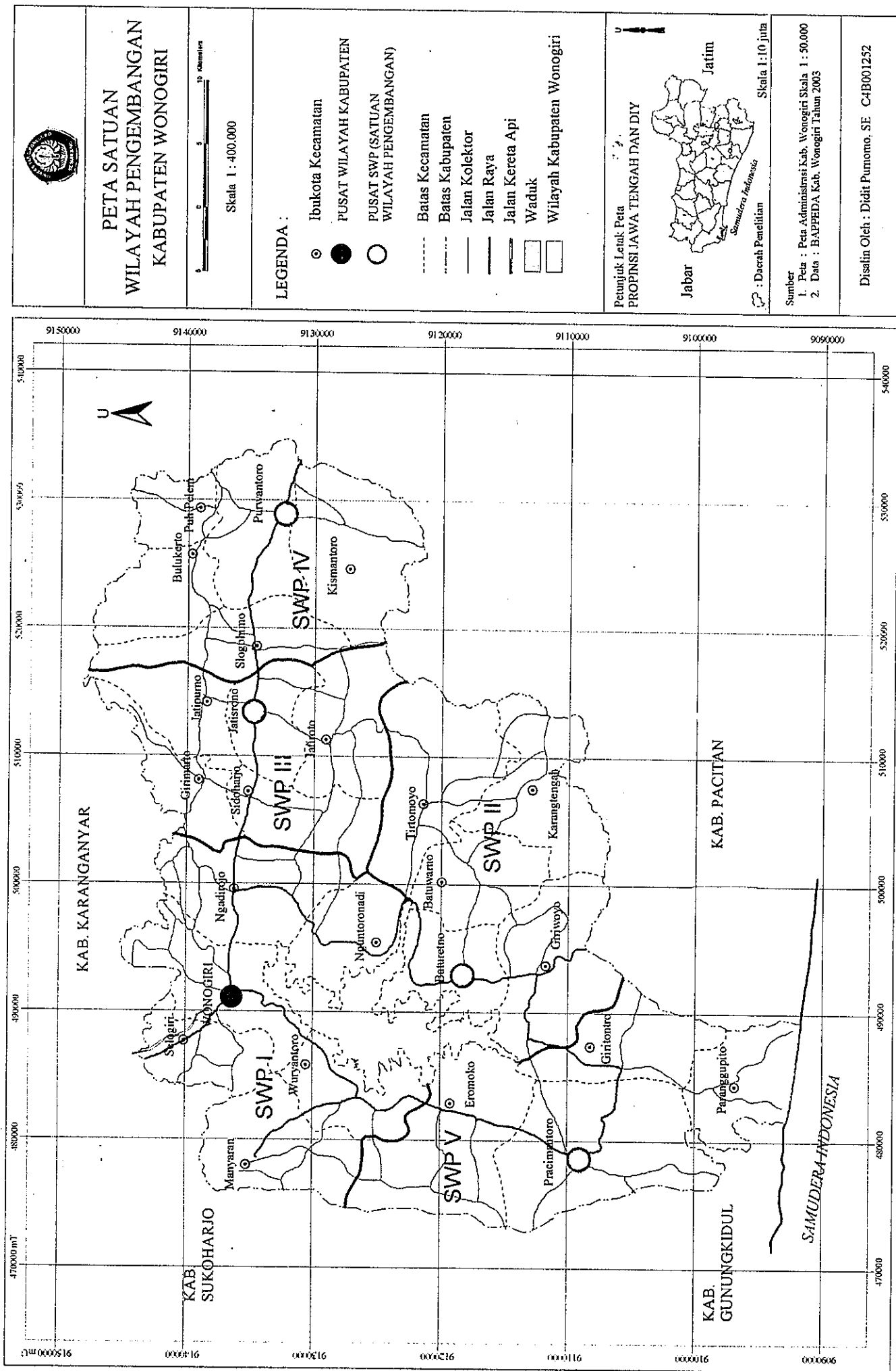
Kabupaten Wonogiri terletak pada garis lintang  $7^{\circ} 32'$  sampai  $8^{\circ} 46'$  LS dan garis bujur  $110^{\circ} 41'$  sampai  $111^{\circ} 18'$  BT mempunyai keadaan alam yang sebagian besar terdiri dari pegunungan yang berbatu gamping, terutama di bagian Selatan, termasuk jajaran Pegunungan Seribu yang merupakan mata air dari Bengawan Solo. Letak Kabupaten Wonogiri di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pacitan (Jatim), dan Samudra Indonesia, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Ponorogo (Jatim) dan sebelah Barat berbatasan dengan Daerah Istimewa Yogyakarta (Wonogiri Dalam Angka, 2002).

Sebagaimana terlihat pada **Peta Administratif** Kabupaten Wonogiri (gambar 4.1), wilayah Kabupaten Wonogiri terbagi dalam 25 ibukota kecamatan, meliputi: Pracimantoro, Paranggupito, Giritontro, Giriwoyo, Batuwarno, Karangtengah, Tirtomoyo, Nguntoronadi, Baturetno, Eromoko, Wuryantoro, Manyaran, Selogiri, Wonogiri, Ngadirojo, Sidoharjo, Jatiroto, Kismantoro, Purwantoro, Bulukerto, Puhpelem, Slogohimo, Jatisrono, Jatipurno, Girimarto dan 294 Desa/Kelurahan. Wilayah tersebut terbagi lagi dalam 5 satuan wilayah pengembangan (SWP), seperti tergambar dalam **Peta SWP** Kabupaten Wonogiri (gambar 4.2). Data statistik Kabupaten Wonogiri 2002 menunjukkan bahwa Kecamatan Pracimantoro memiliki luas wilayah yang paling luas, yaitu 14.214 hektar atau 7,8 % dari seluruh wilayah Kabupaten Wonogiri, sedangkan luas wilayah yang paling sempit adalah Kecamatan Puhpelem, yaitu 3.162 hektar atau 1,74 % dari seluruh wilayah Kabupaten Wonogiri.

Gambar 4.1



Gambar 4.2





#### 4.1.2. Luas dan Jenis Penggunaan Tanah

Luas wilayah Kabupaten Wonogiri meliputi 182.236 ha, yang dimanfaatkan sebagai lahan sawah 30.859 ha (16,93 %), lahan tegal 60.487 ha (33,19%), sebagai lahan bangunan/pekarangan 37.101 ha (20,36%), lahan hutan negara 16.290 ha (8,94%), lahan hutan rakyat 11.568 ha (6,35%) dan lainnya sebesar 25.931 ha (14,23%) (Wonogiri Dalam Angka, 2002).

Secara lebih terperinci, penggunaan tanah di Kabupaten Wonogiri tercantum dalam potensi lahan sawah dan lahan kering per kecamatan, seperti terlihat dalam **tabel 4.1**. Secara implisit, data dalam tabel 4.1 tersebut menunjukkan kondisi lahan subur atau kurang subur per kecamatan di Kabupaten Wonogiri. Menurut data dari Dinas Pertanian, potensi lahan sawah atau lahan produktif (subur) di Kabupaten Wonogiri hanya 30.613 ha. Sedangkan potensi lahan kering (kurang subur) mencapai 95.416 ha.

**Tabel 4.1**  
**Potensi Lahan Sawah Dan Lahan Kering Kabupaten Wonogiri**

No.	Kecamatan	LAHAN SAWAH						Jumlah	LAHAN KERING		Jumlah
		Irigasi Teknis	Irigasi 1/2 Teknis	Irigasi Sederhana	Irigasi Non PU	Tadah Hujan	Lain-lain		Pekarangan	Tegal / Kebun	
1.	Pracimantoro	200	31	50	450	25	-	756	2.020	6.846	8.866
2.	Giritontro	68	-	-	21	-	-	89	199	1.784	1.983
3.	Giriwoyo	250	350	-	250	851	-	1.701	978	6.056	7.034
4.	Batuwarno	116	-	29	-	279	-	424	939	3.339	4.278
5.	Tirtomoyo	428	339	136	328	525	-	1.756	2.410	3.340	5.750
6.	Nguntoronadi	-	47	26	168	971	83	1.295	308	1.790	2.098
7.	Baturetno	1.085	-	263	-	209	155	1.712	1.687	1.175	2.862
8.	Eromoko	1.059	-	497	-	236	-	1.792	1.784	5.674	7.458
9.	Wuryantoro	336	45	565	-	215	-	1.161	1.080	1.071	2.151
10.	Manyaran	-	142	193	50	955	-	1.340	2.069	3.068	5.137
11.	Selogiri	408	437	443	-	657	20	1.965	100	486	586
12.	Wonogiri	67	315	-	547	264	-	1.193	2.261	2.468	4.729
13.	Ngadirojo	247	522	201	867	617	-	2.454	1.868	4.471	6.339
14.	Sidoharjo	183	794	683	-	245	-	1.905	1.563	1.295	2.858
15.	Jatiroto	-	133	875	-	357	-	1.365	2.502	1.006	3.508
16.	Kismangoro	10	290	506	-	125	-	931	2.263	1.256	3.519
17.	Purwantoro	70	265	890	30	-	-	1.255	1.386	2.092	3.478
18.	Bulukerto	280	-	875	-	-	-	1.155	3.279	1.193	4.472
19.	Slogohimo	152	-	1.398	-	100	-	1.650	2.598	495	3.093
20.	Jatisrono	230	190	431	385	47	-	1.283	970	2.251	3.221
21.	Jatipurno	357	276	-	501	-	-	1.134	1.751	1.239	2.990
22.	Girimarto	734	253	704	-	-	-	1.691	1.394	2.085	3.479
23.	Karangtengah	3	-	39	-	564	-	606	413	2.341	2.754
24.	Paranggupito	-	-	-	-	-	-	-	145	2.628	2.773
25.	Puhoalem*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		6.283	4.429	8.804	3.597	7.242	258	30.613	35.967	59.449	95.416

Sumber: Dinas Pertanian, 2002

\* Data Kec. Puhoalem masih tergabung dalam Kec. Bulukerto.

## **4.2. Keadaan Penduduk**

### **4.2.1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk**

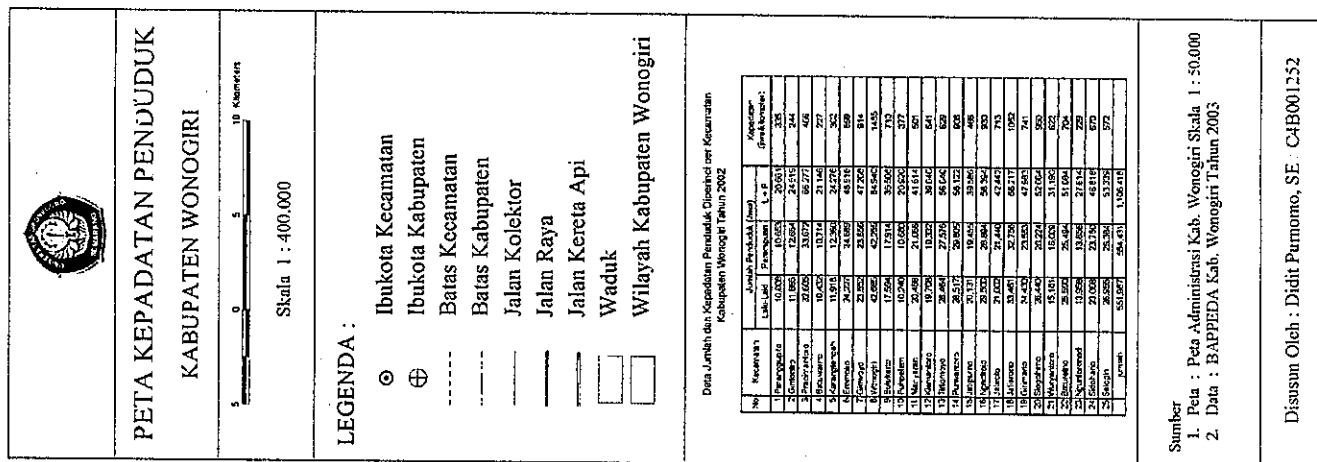
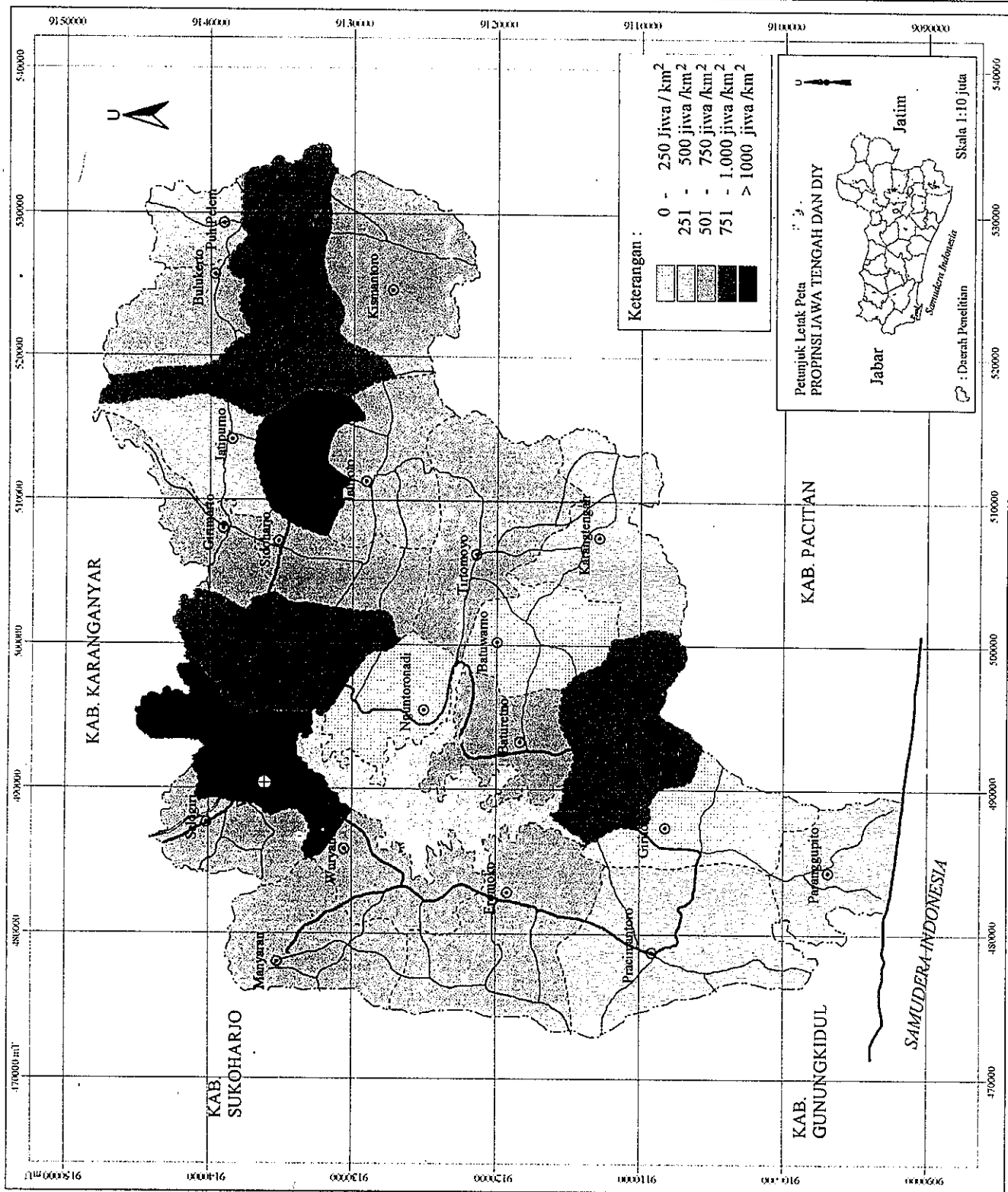
Berdasarkan data pada Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, jumlah penduduk Kabupaten Wonogiri pada Tahun 2002 sebanyak 1.106.418 jiwa, yang terdiri dari 551.987 laki-laki (49,89%) dan 554.431 perempuan (50,11%). Penduduk terbanyak tercatat di Kecamatan Wonogiri, yaitu 84.940 jiwa dan paling sedikit di Kecamatan Paranggupito, yaitu 20.661 jiwa. Kepadatan penduduk paling tinggi terdapat di Kecamatan Wonogiri (1.485 jiwa per kilometer) disusul Kecamatan Jatisrono (1.062 jiwa per kilometer), dan kepadatan penduduk yang terendah terdapat di Kecamatan Batuwarno (227 jiwa per kilometer) dan Kecamatan Nguntoronadi (229 jiwa per kilometer), seperti yang terlihat dalam **tabel 4.2** dan **Peta Kepadatan Penduduk** (gambar 4.3).

**Tabel 4.2**  
**Jumlah dan Kepadatan Penduduk diperinci per Kecamatan**  
**Di Kabupaten Wonogiri, 2002**

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)			Kepadatan (jiwa/kilometer)
		L	P	L + P	
1.	Pracimantoro	32.605	33.672	66.277	466
2.	Giritontro	11.865	12.654	24.519	244
3.	Giriwoyo	23.552	23.656	47.208	914
4.	Batuwarno	10.432	10.714	21.146	227
5.	Tirtomoyo	28.464	27.576	56.040	629
6.	Nguntoronadi	13.953	13.656	27.614	229
7.	Baturetno	25.590	25.494	51.084	704
8.	Eromoko	24.227	24.689	48.916	599
9.	Wuryantoro	15.181	16.009	31.190	622
10.	Manyaran	20.458	21.056	41.514	501
11.	Selogiri	26.955	26.384	53.339	572
12.	Wonogiri	42.685	42.255	84.940	1.485
13.	Ngadirojo	29.500	28.894	58.394	930
14.	Sidoharjo	23.068	23.750	46.818	670
15.	Jatiroto	21.002	21.440	42.442	713
16.	Kismantoro	19.708	19.332	39.040	541
17.	Purwantoro	28.517	29.605	58.122	906
18.	Bulukerto	17.594	17.914	35.508	710
19.	Slogohimo	26.440	26.224	52.664	950
20.	Jatisrono	33.461	32.756	66.217	1.062
21.	Jatipurno	20.131	19.455	39.586	468
22.	Girimarto	24.430	23.553	47.983	741
23.	Karangtengah	11.916	12.360	24.276	302
24.	Paranggupito	10.008	10.653	20.661	335
25.	Puhpelem	10.240	10.680	20.920	377

Sumber : Dinas Kependudukan & Catatan Sipil, 2002

Gambar 4.3



#### **4.2.2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

Dari jumlah penduduk Kabupaten Wonogiri sebanyak 1.106.418 jiwa pada tahun 2002, hanya sekitar 883.106 jiwa yang bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing, yaitu sekitar 45,86% bekerja di bidang pertanian; 3,3% sebagai pengusaha; 4,36% sebagai buruh industri; 6,84% sebagai buruh bangunan; 3,99% sebagai pedagang; 1,24% bekerja di bidang pengangkutan; 5,47% sebagai PNS dan ABRI dan selebihnya 28,93% bekerja di lain-lain bidang (Dinas Kependudukan, 2002). Berdasar data di atas, tercatat masih tersisa sebanyak 223.312 jiwa (20,18%), termasuk anak-anak yang belum produktif atau berumur 10 tahun ke bawah, yang belum bekerja. Sehingga bila dikurangi jumlah anak-anak yang berumur dibawah 10 tahun (hampir 10% dari jumlah penduduk Wonogiri – lihat data Dinas Kependudukan), penduduk yang belum bekerja mencapai lebih kurang 10% dari total jumlah penduduk Kabupaten Wonogiri.

#### **4.3. Keadaan ekonomi**

##### **4.3.1. Produk Domestik Regional Bruto**

Tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan. Biasanya tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diketahui berdasarkan dari PDRB. PDRB adalah seluruh nilai tambah yang timbul dari semua sektor perekonomian di dalam suatu wilayah. Dalam analisis PDRB sering dipergunakan penyajian data PDRB atas dasar harga konstan, dengan alasan data tersebut sudah memperhitungkan unsur inflasi, karena mendekati kebenaran. PDRB Kabupaten Wonogiri dapat diamati pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**PDRB dan PDRB Perkapita Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Wonogiri**  
**Atas Dasar Harga Konstan 1993 Dari Tahun 1997-2001 (Juta Rupiah)**

Lapangan Usaha	1997	1998	1999	2000	2001	2002
Pertanian	353.793,63	371.426,60	380.812,48	396.406,72	386.383,00	395.363,20
Pertambangan & Penggalian	9.898,12	8.833,58	9.088,89	8.541,34	9.208,87	9.437,03
Industri Pengolahan	47.109,94	35.942,36	32.783,67	35.295,01	37.991,84	38.426,36
Listrik dan Air Bersih	4.866,87	5.219,04	5.509,02	6.109,91	7.672,85	7.984,96
Bangunan	39.204,44	21.286,90	23.265,28	23.081,65	23.614,88	24.337,58
Perdagangan, Hotel & Rumah Makan	108.413,72	89.086,22	89.071,29	90.778,23	90.595,76	95.304,74
Pengangkutan	66.658,72	62.767,33	66.529,57	68.028,41	76.028,96	79.932,51
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	42.722,49	37.748,37	38.067,62	38.049,70	39.504,77	41.808,45
Jasa-jasa	106.094,84	110.051,07	111.674,71	117.295,71	132.536,35	141.988,64
<b>Jumlah PDRB</b>	<b>778.762,77</b>	<b>742.361,47</b>	<b>756.802,53</b>	<b>783.586,68</b>	<b>804.087,16</b>	<b>834.583,47</b>
<b>PDRB Perkapita</b>	<b>718.228,34</b>	<b>680.153,29</b>	<b>689.027,70</b>	<b>707.420,83</b>	<b>721.106,83</b>	<b>745.597,19</b>

Sumber : BPS & Bappeda Kabupaten Wonogiri, Tahun 2002

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wonogiri selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Pada tahun 1998 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, yaitu sebesar 4,67%. Kemungkinan besar hal ini dikarenakan krisis yang melanda Indonesia yang berimbas terhadap kabupaten Wonogiri. Tahun 1999 dan 2000 secara berturut-turut mengalami sedikit peningkatan, yaitu masing-masing 1,95% dan 3,54%. Tahun berikutnya pertumbuhan turun menjadi 2,55%, dan pada tahun 2002 pertumbuhan ekonomi kembali mengalami kenaikan menjadi 3,86% (BPS & Bappeda Kabupaten Wonogiri, Tahun 2002).

#### **4.3.2. Pendapatan Per Kapita**

PDRB perkapita merupakan pendapatan perkapita dari masing-masing penduduk suatu daerah. Kondisi PDRB perkapita Kabupaten Wonogiri tidak jauh berbeda dengan kondisi pertumbuhan ekonominya. Berdasarkan besarnya nilai absolut PDRB perkapita berdasar harga konstan, kondisi pertumbuhannya juga mengalami fluktuasi. Keadaan terburuk dari pertumbuhan PDRB perkapita adalah tahun 1998, yaitu minus 5,30%, sedangkan pada tahun 2002 lalu pertumbuhan PDRB perkapita sudah membaik, yaitu 3,40% (BPS & Bappeda Kabupaten Wonogiri, Tahun 2002). Data PDRB perkapita juga dapat dilihat pada tabel 4.3 di atas.

#### **4.4. Penduduk Boro**

Jumlah penduduk yang melakukan boro dari Kabupaten Wonogiri berdasar data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil tercatat 110.404 jiwa atau sekitar 10% dari total jumlah penduduknya (tabel 4.3). Mereka yang melakukan boro ini adalah yang berumur 10 tahun ke atas atau yang termasuk dalam kriteria angkatan kerja. Data penduduk boro ini masih sangat umum dan tidak mencerminkan populasi dalam penelitian ini, karena sebagian dari mereka yang melakukan aktivitas boro, ada yang menetap di daerah tujuan, akan tetapi juga ada yang tidak menetap atau hanya tinggal sementara di daerah tujuan.



**Tabel 4.4**  
**Data Penduduk Boro Akhir Tahun 2002 Kabupaten Wonogiri**

No.	Kecamatan	Penduduk Boro		
		L	P	L + P
1.	PRACIMANTORO	3.414	2.125	5.539
2.	GIRITONTRO	1.047	1.121	2.168
3.	GIRIWOYO	4.224	3.003	7.227
4.	BATUWARNO	894	569	1.463
5.	TIRTOMOYO	1.970	1.579	3.549
6.	NGUNTORONADI	3.030	5.605	8.635
7.	BATURETNO	2.633	2.180	4.813
8.	EROMOKO	2.804	2.532	5.336
9.	WURYANTORO	900	996	1.896
10.	MANYARAN	1.019	1.007	2.026
11.	SELOGIRI	4.392	3.892	8.284
12.	WONOGIRI	3.016	3.807	6.823
13.	NGADIROJO	1.232	1.206	2.438
14.	SIDOHARJO	5.450	3.369	8.819
15.	JATIROTO	652	474	1.126
16.	KISMANTORO	855	790	1.645
17.	PURWANTORO	1.728	1.600	3.328
18.	BULUKERTO	2.612	2.200	4.812
19.	SLOGOHIMO	1.610	2.015	3.625
20.	JATISRONO	3.650	2.967	6.617
21.	JATIPURNO	2.238	3.956	6.194
22.	GIRIMARTO	5.083	3.937	9.020
23.	KARANGTENGAH	415	330	745
24.	PARANGGUPITO	2.025	1.921	3.946
25.	PUHPELEM	157	173	330
<b>Jumlah</b>		<b>57.050</b>	<b>53.354</b>	<b>110.404</b>

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil kab. Wonogiri tahun 2002

#### 4.5. Profil Responden

Informasi tentang responden dalam penelitian ini diperoleh baik dari responden secara langsung, maupun dari pihak terkait, seperti dari Paguyuban Wonogiri di Jakarta. Menurut Ketua Harian Paguyuban Wonogiri di Jakarta, bapak Totok Sugiarto, yang dihubungi via telepon mengatakan bahwa arus mobilitas penduduk asal Wonogiri ke Jakarta relatif besar, yaitu sekitar 3000 setiap tahunnya, dan cenderung bertambah. Namun menurut

bapak Purwadi (Staf Bappeda Wonogiri), sebagian besar dari mereka (para perantau) adalah para migran sirkuler, yaitu mereka yang melakukan mobilitas penduduk non-permanen. Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan mengambil responden sebanyak 150 sampel migran sirkuler asal Wonogiri ke Jakarta, dapat disajikan profil responden sebagai berikut:

#### 4.5.1. Umur Responden

Berdasarkan aspek umur, para migran asal Wonogiri yang menjadi responden dalam penelitian ini berusia antara 16 sampai 52 tahun, dengan umur rata-rata 33 tahun. Data mengenai umur responden dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Kelompok Umur Responden**

No	Umur Responden	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Kurang dari 30 th	54	36%
2.	30 th s/d < 35 th	19	12,67%
3.	35 th s/d < 40 th	25	16,67%
4.	40 th s/d < 45 th	38	25,33%
5.	45 th s/d < 50 th	12	8%
6.	50 th ke atas	2	1,33%
<b>Jumlah ( <math>\Sigma</math> )</b>		<b>150</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, diolah, tahun 2004

Responden terbanyak berada pada kelompok umur kurang dari 30 tahun, yaitu 36%. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat usia pada rentang tersebut termasuk usia produktif untuk bekerja. Selain itu mereka juga mempunyai motif untuk memperoleh pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih baik daripada yang mereka dapatkan di daerah asal. Sedangkan yang terkecil adalah kelompok umur 50 tahun ke atas, yaitu 1,33%.

#### 4.5.2. Status Perkawinan

Status perkawinan responden diperlihatkan dalam tabel 4.6 berikut:

**Tabel 4.6**  
**Status Perkawinan Responden**

Pilihan	Jumlah	Prosentase
Sudah Menikah	107	71,33%
Belum Menikah	43	28,67%
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100%</b>

Sumber: hasil survey lapangan

Berdasar status perkawinan, sebanyak 71,33% responden adalah mereka yang sudah menikah, sedangkan responden yang belum menikah adalah sebanyak 28,67%. Hal tersebut memperlihatkan bahwa para migran yang bekerja ke Jakarta sebagian besar berperan sebagai kepala keluarga yang mempunyai beban dan tanggung jawab utama ekonomi keluarga. Keberangkatan mereka untuk bekerja ke Jakarta adalah untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan bagi keluarga, sekaligus bekal tabungan bagi masa depan mereka dan keluarga.

#### 4.5.3. Pendidikan

Profil responden menurut tingkat pendidikan, seperti pada tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Tingkat Pendidikan Responden**

No	Pendidikan Responden	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Tidak Sekolah	13	8,67%
2.	Sekolah Dasar	34	22,67%
3.	Sekolah Menengah Pertama	54	36%
4.	Sekolah Menengah Atas	48	32%
5.	D3/Perguruan Tinggi	1	0,66%
<b>Jumlah ( <math>\Sigma</math> )</b>		<b>150</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, diolah, tahun 2004

Berdasar tabel di atas, diketahui bahwa sebagian responden berpendidikan SLTP, yaitu sebesar 36%, kemudian responden yang berpendidikan SLTA, sebesar 32%. Selanjutnya responden yang hanya mengenyam pendidikan SD dan tidak sekolah masing-masing 22,67% dan 8,67%. Sedangkan responden yang berpendidikan di atas SLTA (D3 atau perguruan tinggi) hanya 0,66%.

#### 4.5.4. Jenis Pekerjaan di Desa

Jenis pekerjaan responden yang dilakukan ketika pulang di desa dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4.8.**  
**Jenis Pekerjaan di Desa Para Responden**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Prosentase
1	Tidak ada Pekerjaan	67	44,67%
2	Bertani / berladang	32	21,33%
3	Berdagang	24	16%
4	Lainnya	27	18%
<b>Jumlah ( <math>\Sigma</math> )</b>		<b>150</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, diolah, tahun 2004

Berdasarkan data tabel di atas, responden yang tidak mempunyai pekerjaan di desa sebesar 44,67%, mereka hanya menanti waktu untuk balik ke Jakarta. Responden yang tidak mempunyai pekerjaan di desa ini biasanya tidak berlama-lama ketika pulang di desa. Mereka pulang hanya untuk urusan kemasyarakatan, seperti hajatan famili atau tetangga desa dan sejenisnya (hasil wawancara lisan dengan responden dan tokoh setempat). Sedangkan mereka yang bertani atau berladang ketika pulang di desa sebesar 21,33% dan mereka yang berdagang sebesar 16%.

#### 4.5.9. Kondisi Tanah atau Lahan di Desa

Kondisi lahan di desa asal responden berdasarkan tingkat kesuburannya dapat di lihat pada tabel 4.9 berikut ini:

**Tabel 4.9**  
**Kondisi lahan di Desa Responden**

No	Kondisi Lahan	Jumlah Responden	Prosentase
1	Sangat Tidak Subur	3	2%
2	Tidak Subur	53	35,33%
3	Sedang	79	52,67%
4	Subur	15	10%
5	Sangat Subur	0	0
<b>Jumlah ( <math>\Sigma</math> )</b>		<b>150</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, diolah, tahun 2004

Berdasarkan data tabel di atas, dari sebanyak 150 responden, kondisi lahan di desa yang termasuk subur relatif sangat kecil, yaitu hanya sebesar 10%. Sedangkankan sebesar 35,33% dari responden mengatakan bahwa kondisi lahan di desanya tidak subur, dan 52,67% kondisi lahan mereka sedang (tidak begitu subur). Keadaan ini mencerminkan bahwa lahan produktif yang dapat digarap, tidak banyak memberikan harapan sehingga menyebabkan keinginan mereka untuk bekerja di luar daerahnya.

#### 4.5.6. Jenis Pekerjaan di Jakarta

Status pekerjaan para migran di Jakarta dalam penelitian ini yang paling banyak adalah sebagai pedagang (pedagang bakso, sayuran, jamu, dan sebagainya), yaitu sebesar 37,33%. Berikutnya adalah mereka yang bekerja sebagai pekerja atau buruh bangunan (tukang kayu dan batu), yaitu sebesar 22,67%. Selanjutnya adalah mereka yang bestatus sebagai pembantu rumah tangga, yaitu sebesar 9,33%. Selain itu terdapat sebanyak 46

responden atau 30,67% bekerja di bidang lain, seperti tukang jahit, tukang ojek, bengkel, dan sebagainya. Keadaan tersebut sebagaimana terlihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Jenis Pekerjaan Para Responden di Kota (Jakarta)**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Prosentase
1	Pekerja Bangunan	34	22,67
2	Pedagang	56	37,33
3	Pembantu Rumah Tangga	14	9,33
4	Lainnya	46	30,67
<b>Jumlah ( <math>\Sigma</math> )</b>		<b>150</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, diolah, tahun 2004

#### 4.5.7. Sumber Informasi bagi Migran

Terdapat beberapa sumber informasi bagi responden sebagai migran ke Jakarta mengenai gambaran/peluang kerja di Jakarta. Sumber informasi tersebut seperti yang diperlihatkan dalam tabel 4.11 di bawah ini:

**Tabel 4.11**  
**Sumber Informasi Bagi Migran Tentang Peluang Kerja di Jakarta**

No	Kondisi Lahan	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Teman	74	49,33%
2.	Famili	50	33,33%
3.	Pemda Wonogiri	0	0
4.	Paguyuban	12	8%
5.	Lainnya	14	9,33%
<b>Jumlah ( <math>\Sigma</math> )</b>		<b>150</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, diolah, tahun 2004

Hampir separo dari para responden, yaitu 49,33% menyatakan bahwa sumber informasi untuk mendapatkan pekerjaan di Jakarta justru bukan dari pemerintah daerah, tapi dari teman. Selanjutnya adalah informasi dari famili/keluarga, yaitu sebesar 33,33%. Sedangkan informasi dari paguyuban relatif lebih kecil, hanya sebesar 8%. Hal ini

menunjukkan kurang berfungsinya paguyuban perantau asal Wonogiri di Jakarta. Dimungkin sekali karena selama ini, para migran asal Wonogiri yang berada di Jakarta jarang mengadakan komunikasi. Hanya mereka yang sudah bermigrasi (pindah) secara permanen yang kemungkinan masih menjaga hubungan komunikasi diantara mereka (hasil wawancara dengan staf di Bappeda Wonogiri).

#### 4.5.8. Besarnya Pendapatan di Jakarta

Profil responden menurut pendapatan bersih yang diterima di Jakarta dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut:

**Tabel 4.12.**  
**Tingkat Pendapatan Bersih Responden (Rp)**

No	Pendapatan Responden	Jumlah Responden	Prosentase
1	< Rp. 400.000	48	32%
2	Rp. 400.000 s/d < Rp. 800.000	49	32,67%
3	Rp. 800.000 s/d < Rp. 1.200.000	28	18,67%
4	Rp. 1.200.000 s/d < Rp. 1.600.000	23	15,33%
5	≥ Rp. 1.600.000	2	1,33%
<b>Jumlah (Σ)</b>		<b>150</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, diolah, tahun 2004

Berdasar tabel di atas, diketahui bahwa kelompok responden terbesar adalah mereka yang menerima pendapatan antara Rp. 400.000 s/d < Rp. 800.000, yaitu sebesar 32,67%, kemudian responden yang berpendapatan kurang dari Rp. 400.000 sebesar 32%. Sedangkan kelompok responden yang berpendapatan ≥ Rp. 1.600.000 hanya sebesar 1,33%.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Hasil Analisis Regresi Logit Binary

Faktor-faktor yang diduga mampu mempengaruhi niat migran sirkuler asal Wonogiri ke Jakarta dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model statistik Regresi Logit (*logistic regression*) seperti yang telah dipakai oleh Indah Susilowati (1998; 2002) dan Indah Susilowati et al. (2001). Pada awal analisis, digunakan teknik regresi multinomial logit, dengan 3 kategori pada dependen variabelnya (1 = bila tidak menetap; 2 = ragu-ragu; 3 = bila menetap). Namun pada hasil analisisnya diketahui bahwa salah satu iterasi (pilihan kategori) tidak muncul, sehingga dalam penelitian ini selanjutnya digunakan teknik regresi binary logit, dengan 2 kategori (binomial) pada variabelnya (1=bila tidak menetap; 0=bila sebaliknya).

Sebagaimana diterangkan di bab 2, bahwa hipotesis penelitian ini adalah niat responden dalam bermigrasi (NIAT) akan dipengaruhi oleh umur (*AGE*), status perkawinan (*MARRIED*), ada tidaknya pekerjaan di tempat asal (*JOBVLG*), kepemilikan properti di desa (*PROPERTY*), tingkat pendidikan (*EDUC*), dan pendapatan (*INCOME*) dari responden yang diamati. Hasil dari pengujian hipotesis tersebut akan menjawab tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat migran sirkuler asal Wonogiri dalam melakukan migrasi ke Jakarta dan pola migrasi desa-kota migran asal Wonogiri ke Jakarta.

Ada sebanyak 150 responden yang dipilih untuk mewakili perilaku para migran sirkuler dari Wonogiri yang mengadu nasib di Jakarta. Para responden yang terpilih adalah



mereka yang merantau di Jakarta minimal 1 tahun dan bekerja di sektor informal. Untuk membuktikan hipotesis di atas dengan menggunakan model Logit (*binary logit*), akan dilakukan beberapa skenario, yang selanjutnya akan dipilih model terbaik (*best fit*). Kriteria model terbaik akan dipilih berdasarkan justifikasi statistik sebagaimana tercantum dalam bab 3. Justifikasi statistik yang dilihat pada masing-masing skenario adalah tingkat signifikansi dan *percentage of correct prediction*-nya. Tingkat signifikansi didasarkan pada nilai *Wald-ratio*, dengan tingkat  $\alpha = 5\%$  atau  $\alpha = 0,1$  (batas maksimum tingkat kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini) yang dianggap terbaik. Bila nilai probabilitasnya lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  atau  $\alpha = 0,1$  maka variabel independen yang diamati berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan untuk mendeteksi kesesuaian model, didasarkan pada nilai *percentage of correct prediction*. Semakin besar nilai persentasenya dianggap semakin baik terhadap ketepatan model yang dipilih.

Pengujian analisis Logit Binary dari beberapa skenario menghasilkan model terbaik (*best fit*) sebagai berikut:

#### 5.1.1. Best Fit Model

Mengingat variabel status perkawinan (MARRIED) dan variabel pendidikan (EDUC) secara konsisten menunjukkan tingkat probabilitas signifikansi yang besar (lampiran 3) dan jelas terbukti tidak berpengaruh terhadap keniatan dalam bermigrasi, maka kedua variabel ini diputuskan untuk dikeluarkan dari model, sehingga model *best fit*-nya menjadi :

$$NIAT = \beta_0 + \beta_1 AGE + \beta_2 JOBVLG + \beta_3 PROPERTI + \beta_4 INCOME$$

dimana :

NIAT : 1= bila tidak berniat menetap;

0 = bila sebaliknya (menetap)

AGE : umur migran (th);

JOBVLG : status pekerjaan di desa (1=mempunyai pekerjaan di desa;  
0=sebaliknya)

PROPERTI : kepemilikan properti di desa (1=memiliki tanah; 0=sebaliknya)

INCOME : besarnya pendapatan bersih di kota (Rp).

Hasil estimasi model Logit Binary pada *best fit* model ini menunjukkan adanya perbaikan yang cukup berarti. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan tingkat signifikansi dari variabel umur (AGE) menjadi  $\alpha=5\%$ . Nilai *percentage of right prediction* nya juga mengalami perbaikan menjadi 65.3%. Hasil persamaan regresi Logit Binary dari skenario ini adalah sebagai berikut:

$$NIAT = 2.565 - 0.067 AGE^{**} + 1.038 JOBVLG^{**} + 0.478 PROPERTI - 1.0826E-06 INCOME^{**}$$

Berdasarkan pertimbangan ini, maka hasil estimasi diatas dapat dikatakan sebagai *best fit model* dan kemudian akan menjadi titik berat dari analisis model Logit Binary dari studi ini. Ringkasan hasil estimasi model yang paling baik (*best fit*) dapat dilihat pada Tabel 5.1.

**Table 5.1.**  
**Ringkasan Estimasi Model Logit Binary**  
**(Scenario4: variabel EDUC dan MARRIED dikeluarkan)**

Variabel	Koefisien	Wald-ratio	Signif. (p-value)
AGE	-.067	3.903	.048**
JOBVLG	1.038	4.214	.040**
PROPERTI	.478	.480	.488
INCOME	-1.0826E-06	5.262	.022**
CONSTANT	2.565	5.262	.004**
Chi-Square (Hosmer and Lemeshow Test)	4.613 (prob-sig: 0.798)		
Observed	Predicted		
	Sebaliknya	Tidak Menetap	% Correct
Niat1 (0=Sebaliknya)	21	38	35.6
(1=Tidak Menetap)	14	77	84.6
Overall %			65.3

Keterangan:

Variabel Dependen: NIAT (1=jika Tidak menetap; 0=jika sebaliknya).

\*: Signifikan pada taraf alpha 10%; \*\*: Signifikan pada taraf alpha 5%;

\*\*\*: Signifikan pada taraf alpha 1%

## 5.2. Simpulan Hasil Analisis

Ternyata dari hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden (AGE), ada tidaknya pekerjaan responden di desa (JOBVLG) dan pendapatan yang diperoleh di daerah tujuan migrasi (INCOME) secara statistik mampu mempengaruhi niat (NIAT) para migran sirkuler asal Wonogiri yang menjadi sampel pada penelitian ini untuk menetap/ atau tidak menetap di daerah tujuan dengan taraf nyata sekitar 5%. Dengan kata lain, faktor-faktor tersebut di atas mampu mempengaruhi niat para migran untuk melakukan ulang-alik ke daerah asal. Sedangkan kepemilikan properti para migran di desa asalnya tidak dipandang sebagai faktor yang penting oleh para migran sirkuler ini untuk berniat/ tidak dalam

menetap di daerah tujuan migrasi (Jakarta). Hal ini terbukti bahwa variabel **PROPERTI** mempunyai probabilitas-signifikansi lebih besar dari  $\alpha=5\%$  (bahkan pada tingkat  $\alpha=10\%$ ).

Koefisien dari variabel umur (**AGE**) mempunyai tanda negatif, ini memberikan indikasi bahwa semakin tua umur dari responden maka mereka cenderung berniat untuk bisa menetap di daerah tujuan. Hal ini memberikan logika yang cukup beralasan bahwa semakin bertambah umur para migran ini (dengan asumsi mereka juga sudah bekerja semakin lama) maka harapannya para migran ini sudah mampu mengumpulkan banyak uang untuk membuka usaha di Jakarta hingga keadaan ini mampu mendorong mereka untuk memutuskan menetap daerah tujuan migrasi (di Jakarta). Selain dari itu, dengan usia yang semakin tua maka mereka sudah merasa keadaan fisiknya sudah tidak sekuat waktu muda dahulu untuk bolak-balik secara sirkuler (Wonogiri-Jakarta) dan kebetulan dengan berjalannya waktu mereka sudah menjadi relatif mapan usaha dan kualitas hidupnya di daerah tujuan. Menurut kriteria statistik dalam analisis logit binary, variabel umur ini mempunyai nilai statistik Wald sebesar 3,903 dan nilai koefisien sebesar  $-0,067$  signifikan pada taraf alpha 5% ( $p\text{-value} = 0,048$ ). Hal ini menjelaskan bahwa variabel umur merupakan faktor penentu terhadap niat bermigrasi yang berpengaruh secara negatif, artinya apabila setiap umur migran bertambah 1 tahun maka probabilitas migran untuk tidak menetap di kota turun sebesar 0,067%.

Koefisien dari variabel status pekerjaan di desa (**JOBVLG**) mempunyai tanda positif, hal ini memberikan indikasi bahwa apabila responden mempunyai pekerjaan di desa asal, maka mereka cenderung berniat untuk tidak menetap di daerah tujuan. Keadaan ini dimaksudkan karena kedatangan mereka ke kota hanya sekedar mengejar nilai ekonomis semata. Kepergian mereka ke kota hanya dilatar belakangi oleh keinginan

memperbaiki ekonomi rumah tangganya, dimana keluarga yang menjadi tanggung jawabnya (istri, anak, orangtua atau saudara) tinggal di desa asal. Mereka hanya pergi ke kota (Jakarta) secara temporer, atau apabila sedang tidak ada pekerjaan yang dilakukan di desa. Variabel status pekerjaan di desa (JOBVLG) ini mempunyai nilai statistik Wald sebesar 4,214 dan nilai koefisien sebesar 1,038 signifikan pada taraf alpha 5% ( $p\text{-value} = 0,040$ ) dan merupakan variabel dummy. Hal ini mempunyai arti bahwa apabila migran tersebut memiliki pekerjaan di desa ( $=1$ ), maka probabilitas migran untuk tidak menetap di kota sebesar 1,038%.

Koefisien dari variabel pendapatan (INCOME) mempunyai tanda negatif, hal ini memberikan indikasi bahwa semakin besar pendapatan responden di daerah tujuan (Jakarta), maka mereka cenderung berniat untuk bisa menetap di daerah tujuan dan tidak pulang ke daerah asal (Wonogiri). Kondisi ini menjelaskan bahwa mereka merasa puas dengan pekerjaannya di kota tujuan (Jakarta) yang memberikan penghasilan besar, sehingga mereka lebih merasa senang tinggal atau menetap di Jakarta. Sedangkan pada variabel pendapatan (INCOME) ini mempunyai nilai statistik Wald sebesar 5,262 dan nilai koefisien sebesar  $-1,0826\text{E-}06$  signifikan pada taraf alpha 5% ( $p\text{-value} = 0,022$ ). Hal ini menjelaskan bahwa variabel pendapatan merupakan faktor penentu terhadap niat bermigrasi yang berpengaruh secara negatif, artinya apabila setiap pendapatan migran bertambah satu rupiah maka probabilitas migran untuk tidak menetap di kota turun sebesar 0,0000010826%.

Jadi secara keseluruhan niat bermigrasi (NIAT) dalam penelitian ini dipengaruhi oleh variabel umur (AGE), status pekerjaan di desa (JOBVLG) dan pendapatan di kota (INCOME), sebagaimana ditunjukkan dalam skenario 4 (lampiran 3) yang dianggap

sebagai model terbaik (*best fit*). Variabel-variabel *PROPERTY*, *EDUC* dan *MARRIED* yang tidak signifikan terhadap keniatan bermigrasi dimungkinkan sekali karena data dalam penelitian ini diambil dari responden yang berciri sebagai migran sirkuler, dimana mereka bertujuan bekerja di kota (Jakarta) hanya temporer atau tidak menetap dan bekerja di sektor informal.

Berdasarkan data di lapangan, kecenderungan para responden migran sirkuler setelah kawin di daerah tujuan kemudian berniat untuk tinggal menetap adalah relatif kecil, karena mereka mempunyai tanggungan keluarga di desa. Bagi mereka yang mempunyai pekerjaan di desa, tujuan boro ke kota hanyalah sekedar untuk menambah kebutuhan ekonomi, karena tanpa boro ke kota pun mereka masih tetap bisa bekerja. Begitu pula argumentasi tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mempengaruhi keputusan migran untuk menetap di daerah tujuan adalah diragukan kebenarannya dalam studi ini, karena tujuan mereka hanya bekerja di sektor informal, sehingga tidak dibutuhkan tingkat pendidikan yang terlalu tinggi. Contoh data di lapangan menunjukkan, beberapa responden yang berprofesi sebagai pedagang bakso, mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, tetapi mempunyai pendapatan yang lebih dan tidak berkeinginan menetap selamanya di Jakarta.

### 5.3. Perbandingan Hasil Analisis

Sebagai perbandingan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi niat bermigrasi, berikut diberikan hasil penelitian sebelumnya:

Studi tentang niat bermigrasi di tiga kota, yaitu Yogyakarta, Bandung dan Samarinda (Yeremias, 1994) menjelaskan bahwa variabel umur, status perkawinan, status

pekerjaan di desa, kepemilikan properti, status pekerjaan di kota, dan tingkat pendidikan berpengaruh dan signifikan pada tingkat alpha 5% terhadap niat bermigrasi. Variabel umur dan mereka yang sudah kawin serta mempunyai pendidikan yang lebih tinggi cenderung berniat untuk menetap di daerah tujuan. Sedangkan mereka yang mempunyai pekerjaan dan tanah (properti) di desa, serta sebagai pekerja di sektor informal di kota lebih cenderung untuk tidak menetap di daerah tujuan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Indah Susilowati (1998, 2001) menyimpulkan bahwa faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap keniatan migran TKI untuk bekerja dan bermigrasi secara permanen ke luar negeri (Malaysia dan Brunai) adalah status perkawinan, lama tinggal di negara tujuan, pendapatan yang diperoleh di negara tujuan dan pengalaman kerja di luar negeri yang ditunjukkan oleh frekuensi kepulangan para responden ke daerah asal selama mereka bekerja di luar negeri. Variabel status perkawinan (MARRY), lama tinggal di negara tujuan (STAYM) dan pendapatan (INCM) signifikan pada alpha 10%. Mereka yang sudah kawin dan mempunyai keluarga di daerah asal cenderung berniat untuk tidak menetap, tapi bagi mereka yang sudah lama tinggal di negara tujuan lebih memilih berniat untuk tinggal secara permanen. Sedangkan variabel frekuensi kepulangan ke daerah asal (FREQBACK) signifikan pada alpha 5% dan mempunyai koefisien estimasi arah positif, yang berarti semakin sering responden pergi-pulang ke daerah asal, maka semakin besar kecenderungannya untuk terus menetap di negara tujuan.

Hasil penelitian di propinsi Sichuan, China (Zhao, 1998) juga menjelaskan bahwa variabel umur, pendidikan, luas lahan di desa, variabel besarnya pajak yang harus dibayar migran dalam setahun, serta adanya fasilitas telpon ke desa berpengaruh dan signifikan

pada alpha 1% terhadap keputusan bermigrasi; sedangkan variabel sarana jalan aspal yang menghubungkan desa-kota dan variabel jumlah anak yang sekolah berpengaruh dan signifikan masing-masing pada alpha 5% dan 10% terhadap keputusan bermigrasi.

Selain itu, hasil studi Zhu (2000) di China juga mengemukakan bahwa variabel-variabel sosial-ekonomi seperti: umur berpengaruh dan signifikan pada alpha 5%, tingkat pendidikan signifikan pada alpha 1%, dan status pekerjaan signifikan pada alpha 5% terhadap niat bermigrasi.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan beberapa kesamaan pada variabel yang diteliti dengan beberapa penelitian terdahulu seperti di atas, yaitu umur, status pekerjaan di desa dan pendapatan yang di dapat di kota/tempat tujuan.

#### **5.4. Pembahasan Pola Migran Wonogiri**

Ada 21 orang responden yang diamati menyatakan berniat menetap dan hasil prediksinya mengindikasikan mereka berniat menetap, sedangkan ada 38 orang responden yang tadinya berniat untuk menetap tapi ternyata hasil prediksinya memperlihatkan bahwa mereka berubah pikiran untuk tidak menetap di Jakarta. Sehingga dapat dihitung probabilitas kebenaran hasil prediksi dari kejadian ini adalah 35.6% saja kebenarannya bisa diyakini. Untuk responden yang mengatakan mereka berniat untuk tidak menetap di daerah tujuan migrasi (Jakarta) dan ternyata dari hasil prediksi model regresi Binary Logit ini memang menyatakan bahwa mereka konsisten untuk tetap menjadi migran sirkuler (tidak menetap) adalah relatif besar kebenarannya hingga mencapai 84.6%. Sehingga secara keseluruhan model regresi Binary Logit yang dipakai untuk menerangkan faktor-faktor



yang mempengaruhi niat para responden untuk melakukan migrasi sirkuler ke Jakarta ini mempunyai kehandalan dalam memprediksi sebesar 65.3% (Tabel 5.2).

**Tabel 5.2**  
**Prediksi Model Regresi Binary Logit Atas Perilaku Migran**

Observed	Predicted		
	Sebaliknya	Tidak Menetap	% Correct
Niat1 (0=Sebaliknya)	21	38	35.6
(1=Tidak Menetap)	14	77	84.6
Overall %			65.3

Sumber: Hasil prin-out data.

Angka tersebut menunjukkan nilai “*percentage of correct prediction*” dari model yang terpilih. Sehingga, model regresi Logit (*binary logit*) dalam penelitian ini secara statistik dapat dikatakan bagus. Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa perilaku para responden dalam penelitian ini tetap cenderung mempunyai pola sebagai migran sirkuler. Pola migrasi sirkuler yang dimaksud disini adalah sebagaimana dijelaskan oleh Prijono (2000) tentang mobilitas penduduk non-permanen yang didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II dan tidak berniat menetap di daerah yang baru, bukan sebagai mobilitas penduduk permanen yang didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II dan sekaligus berniat menetap di daerah yang baru tersebut.

Kenyataan ini diperkuat dengan data di lapangan ketika dilakukan survey, yaitu sebagian besar dari para responden menyatakan keinginannya untuk bekerja di desa asal (Wonogiri), apabila tersedia lapangan pekerjaan. Berdasarkan temuan survey di lapangan terdapat sebanyak 78% responden menyatakan akan tetap tinggal di daerah asal (Wonogiri) apabila tersedia lapangan pekerjaan, sebagaimana terlihat dalam tabel 5.3.

**Tabel 5.3**  
**Keinginan Responden Untuk Tetap Tinggal di Wonogiri**  
**Bila Tersedia Pekerjaan**

Pilihan	Jumlah	Prosentase
Tetap tinggal di Wonogiri bila tersedia lapangan pekerjaan	117	78%
Tidak ingin tinggal di Wonogiri walaupun tersedia lapangan pekerjaan	33	22%
Total	150	100%

Sumber: hasil survey lapangan

Namun pada kenyataannya, banyak tenaga kerja dari Wonogiri melakukan mobilitas secara sirkuler (*temporary*) ke Jakarta untuk menambah penghasilan bagi keluarga mereka. Berdasarkan sumber Paguyuban Perantau Wonogiri di Jakarta, tidak kurang dari 3000 migran setiap tahunnya melakukan mobilitas ke Jakarta. Sebagian dari mereka adalah migran sirkuler yang bekerja di sektor informal (seperti pedagang bakso, pedagang sayur, penjual jamu, buruh bangunan, pembantu rumah tangga, dan sebagainya), selain sebagian lagi adalah mereka yang memang sudah menetap di sana dan bekerja di sektor formal.

Daerah tujuan para tenaga kerja asal Wonogiri ini, selain Jakarta ada beberapa kota besar yang menjadi tujuan mereka, seperti kota Surabaya, Semarang dan Solo sekitarnya untuk wilayah Jateng, juga Bali serta Batam (hasil wawancara dengan staf Bappeda Kabupaten Wonogiri), akan tetapi berdasar data statistik daerah tujuan dari aktivitas boro ini memang tidak tercatat, sehingga menyulitkan pendataan tenaga kerja asal Wonogiri yang melakukan mobilitas ke luar daerah (perkotaan). Daerah-daerah tujuan migran asal Wonogiri tersebut sebagaimana terlihat dalam Peta Daerah Tujuan Migran (*gambar 5.1*).



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat 91 responden dari 150 sampel responden yang menjawab bahwa mereka berkeinginan untuk tetap tidak menetap di kota (Jakarta) atau kembali ke daerah asal. Berarti sebagian besar responden (60,7%) tetap mempunyai keniatan sebagai migran sirkuler.
2. Skenario ke 4 dianggap sebagai model terbaik (*best fit*) diantara 4 skenario yang dilakukan (lampiran 3), yang menghasilkan 3 variabel yang berpengaruh terhadap niat bermigrasi ke Jakarta. Hasil estimasi model skenario 4 dengan regresi logit binary menunjukkan beberapa hal sebagai berikut:
  - a. Niat bermigrasi ke Jakarta untuk tujuan menetap atau tidak menetap dipengaruhi oleh variabel umur (AGE), dengan nilai statistik Wald sebesar 3,903 dan nilai koefisien sebesar  $-0,067$  signifikan pada taraf alpha 5% ( $p\text{-value} = 0,048$ ). Tanda negatif pada koefisien variabel umur ini memberikan indikasi bahwa semakin tua umur dari responden maka mereka cenderung berniat untuk bisa menetap di daerah tujuan, artinya

apabila setiap umur migran bertambah setahun maka probabilitas migran untuk tidak menetap di kota turun sebesar 0,067%.

- b. Variabel status pekerjaan di desa (JOBVLG) berpengaruh positif terhadap probabilitas migran dalam menentukan keniatan bermigrasi, dengan nilai statistik Wald sebesar 4,214 dan signifikan pada taraf alpha 5% (p-value = 0,040). Karena variabel ini merupakan variabel dummy, maka nilai koefisien sebesar 1,038 mempunyai arti bahwa apabila migran tersebut memiliki pekerjaan di desa (=1), maka probabilitas migran untuk tidak menetap di kota sebesar 1,038%.
- c. Probabilitas migran dalam menentukan keniatan bermigrasi dipengaruhi secara negatif oleh variabel pendapatan (INCOME) dengan nilai statistik Wald sebesar 5,262 dan nilai koefisien sebesar  $-1,0826E-06$  signifikan pada taraf alpha 5% (p-value = 0,022). Secara ekonomi dapat dijelaskan bahwa setiap kenaikan pendapatan migran sebesar Rp. 1 maka probabilitas migran untuk tidak menetap di kota turun sebesar 0,0000010826%.
- d. Sedangkan variabel kepemilikan properti di desa asal (PROPERTI) yang termasuk di dalam model skenario 4 tidak dipandang sebagai faktor yang penting oleh para migran sirkuler ini untuk berniat/tidak dalam menetap di daerah tujuan migrasi (Jakarta), dikarenakan variabel ini mempunyai probabilitas-signifikansi lebih besar dari  $\alpha=5\%$ , bahkan pada tingkat  $\alpha=10\%$ .

3. Terdapat 21 orang responden yang diamati menyatakan berniat menetap dan hasil prediksinya mengindikasikan mereka berniat menetap, sedangkan ada 38 orang responden yang tadinya berniat untuk menetap tapi ternyata hasil prediksinya memperlihatkan bahwa mereka berubah pikiran untuk tidak menetap di Jakarta. Sehingga dapat dihitung probabilitas kebenaran hasil prediksi dari kejadian ini adalah 35.6% saja kebenarannya bisa diyakini. Sedangkan responden yang mengatakan mereka tetap konsisten untuk tetap menjadi migran sirkuler (tidak menetap) adalah relatif besar, kebenarannya hingga mencapai 84.6%. Sehingga secara keseluruhan model regresi Logit Binary yang dipakai untuk menerangkan faktor-faktor yang mempengaruhi niat para responden untuk melakukan migrasi sirkuler ke Jakarta ini mempunyai *percentage of correct prediction* sebesar 65.3%. Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa perilaku para responden dalam penelitian ini tetap cenderung mempunyai pola sebagai migran sirkuler.
4. Para migran sirkuler dalam penelitian ini tetap cenderung mempunyai pola sebagai migran sirkuler, yaitu sebagaimana dijelaskan oleh Prijono (2000) tentang mobilitas penduduk non-permanen yang didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II dan tidak berniat menetap di daerah yang baru, dan bukan sebagai mobilitas penduduk permanen yang didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II dan sekaligus berniat menetap di daerah yang baru tersebut.

## 6.2. Saran

Berdasarkan hasil perhitungan analisis penelitian tentang Keniatan Bermigrasi Migran Sirkuler Asal Wonogiri Ke Jakarta, dapatlah diberi saran-saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian di atas menunjukkan kecenderungan migran asal Wonogiri tetap sebagai migran sirkuler (*temporary*), dengan demikian para tenaga kerja asal Wonogiri ini akan lebih suka tetap tinggal di desa asalnya bila tersedia lapangan pekerjaan atau lahan yang dapat di garap. Hal ini memberikan konsekuensi kepada pemerintah dalam hal ini Pemda Kabupaten Wonogiri untuk dapat menyediakan/menciptakan lapangan pekerjaan, termasuk penyediaan lahan garapan yang tidak produktif menjadi lahan produktif. Adanya lahan garapan bagi para migran di Wonogiri ini sesuai dengan keinginan mereka untuk tetap bekerja di daerah asalnya.
2. Migran yang berniat menetap, biasanya adalah mereka yang sudah mapan dalam pekerjaan dan penghasilannya. Mereka akan memberikan informasi kepada migran potensial di desa asal (Wonogiri). Untuk itu, disarankan, Pemda Wonogiri perlu mengkoordinir para migran ini dengan bekerjasama dengan paguyuban yang telah ada. Hal ini dapat diwujudkan, apabila dilakukan pendataan mengenai tenaga kerja yang melakukan aktivitas boro. Upaya pendataan ini, selain bermanfaat dari sisi administrasi, juga sebagai indikator untuk mengontrol mobilitas penduduk.

3. Berdasar pengamatan di lapangan, fenomena mobilitas penduduk non-permanen (*circular migration*) asal Wonogiri ke Jakarta ini semakin meningkat setiap tahunnya. Sehingga, dampak dari mobilitas penduduk ini terlihat pada peningkatan prasarana dan kemudahan transportasi, yang selanjutnya menjadi penghubung antara kehidupan desa dengan kota (Wonogiri – Jakarta), dimana banyak tenaga kerja asal Wonogiri berharap meningkatkan kesejahteraannya di daerah tujuan tersebut. Pemerintah dalam hal ini Pemda Kabupaten Wonogiri tidak dapat mencegah fenomena ini, tetapi yang diperlukan justru dukungan terhadap mereka, paling tidak dalam bentuk moril.
4. Pada studi ini, hal yang dilakukan adalah sebatas menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keniatan bermigrasi dan pola migran asal Wonogiri. Untuk itu diperlukan kajian lebih lanjut pada studi ini, seperti bagaimana dampak ekonomi, sosial maupun budaya bagi daerah asal migran. Adanya arus migrasi desa ke kota dengan harapan upah yang lebih tinggi pasti akan berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja dan perkembangan pembangunan di pedesaan (daerah asal).



## REFERENSI

- Asep Djadja Saefullah. 1994. Mobilitas Penduduk dan Perubahan di Pedesaan, *Jurnal Prisma* No.7 Juli 1994.
- \_\_\_\_\_, 2002. **Jawa Tengah Dalam Angka**. BPS Propinsi Jawa Tengah.
- \_\_\_\_\_, 2002. **Wonogiri Dalam Angka**. Pemda Wonogiri dan BPS Wonogiri.
- \_\_\_\_\_, 2002. **Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Wonogiri**. Bappeda dan BPS Kabupaten Wonogiri.
- \_\_\_\_\_, 2002. **Data Kependudukan Tahun 2002**. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Wonogiri.
- \_\_\_\_\_, 2002. **Data Tata Guna Lahan Pertanian Kabupaten Wonogiri**. Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri.
- Bandiono, S dan Alihar, F. 1999. **Tinjauan Penelitian Migrasi Internasional di Indonesia**, Bandung: Penerbit Alumni.
- De Jong. 1986. Incorporating Husband-Wife Differences in Place Utility Differentials Into Migration Decision Models, *Population and Enviroment*, 8 (1 & 2).
- Djamba, Y, Alice and Sidney. 1999. Permanent and Temporary Migration in Vietnam during a period of Economic Change, *Asia-pasific Population Journal*, Vol.14, No.3, September 1999.
- Djamba, Yanyi K. 2001. **Gender Differences in Motivations and Intentions for Move: Ethiopia and South Africa Compared**. Paper presented in International Colloquium Gender, Population and Development in Africa, Abijan, 16-21 Juli 2001.
- Frederickson 1992. Permanent versus Temporary Rural Migrants in Riyadh, a Logit Analysis of Their Intentions of Future Mobility, *GeoJournal*, 26 (3).
- Greene, W.H. 2000. **Econometric Analysis**, fourth edition, International Edition, NY, Prentice Hall International, Inc.
- Gujarati, D. 1998. **Basic Econometrics**, 3<sup>rd</sup> edition, International Edition, Singapore: McGraw-Hill.

- Hossain, M.Z. 2001. **Rural-Urban Migration in Bangladesh: A Micro-Level Study**, Research Presentation in The Brazil IUSSP Conference, August 20-24, 2001.
- Hugo, Graeme. 1977. Circular Migration, **BIES**, Vol.13, No.3, November 1977.
- Ida Bagoes Mantra. 1992. **Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia**, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Ida Bagoes Mantra. 2000. **Demografi Umum**. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Indah Susilowati. 1998. **Analisis Masalah Sosial, Politik dan Ekonomi Pada Migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri**, Hasil Riset URGE Non-Publikasi, Fakultas Ekonomi UNDIP, 1998.
- Kandel, W & Grace Kao. 2001. The Impact of Temporary Labor Migration on Mexican Children's Educational Aspiration and Performance, **International Migration Review**, Vol 11 No 2, 2001.
- Kenan, J & Walker. 2002. **The Effect of Expected Income Individual Migration Decisions**, article publication, Dept. of Economics, University of Wisconsin, 1180 Observatory Drive, Madison.
- Lam, Kit-Chun. 2001. **Interaction Between Economic and Political Factors In the Migration Decision**, [www.hiebs.hku.hk/working\\_papers\\_updates/pdf/wp1028.pdf](http://www.hiebs.hku.hk/working_papers_updates/pdf/wp1028.pdf).
- Lee, E.S. 1992. **Teori Migrasi** (Terjemahan), Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Liao, P.S. 2000, **The Effect of Community Attachment and Quality of Life on Migration Intention: A Comparison of Taiwanese and Pennsylvania Rural Communities**, article publication, Dept. of Agricultural Economics and Rural Sociology, Pennsylvania State University.
- Lukas Setia Atmaja. 1997. **Memahami Statistika Bisnis – Buku I**, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Mudrajad, Kuncoro. 1997. **Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan**, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Purwadi. 1995. **Analisa Terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Migran Sirkuler: Kasus Migran Sirkuler Asal Wonogiri di Jakarta**, Hasil Riset Non-Publikasi, FE UNS.

- Prasetyo Soepono. 1995. Studies On Interprovincial Migration in Indonesia: The Current Status, **Jurnal Kelola No. 3/IV/1995**.
- Prijono Tjiptoherijanto. 2000. **Urbanisasi dan Perkembangan Perkotaan di Indonesia**, <http://www.geocities.com/nuds2/18html>. (Mei, 2000)
- Sutrisno Hadi. 2001. **Metodologi Research**, Jilid I, Andi Offset, Yogyakarta.
- Titus, Milan J. 1991. **Regional and Rural Development Planning**, Faculty of Geography UGM.
- Tommy Firman., 1994., Migrasi Antar Provinsi dan Pengembangan Wilayah di Indonesia, **Jurnal Prisma No. 7 Juli 1994**.
- Todaro, M.P. 1992. **Kajian Ekonomi Migrasi Internal di Negera Berkembang** (terjemahan), Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Waridin. 2002. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Luar Negeri, **Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP) Vol.3 No.2 Desember 2002**.
- Yang, Xiushi. 1992. Temporary Migration and Its Frequency from Urban Households in China, **Asia-Pacific population Journal**, Vol.7 No.1, 1992, p. 27 – 50.
- Yeremias T. Keban. 1994. Studi Niat Bermigrasi di Tiga Kota: Determinan dan Intervensi Kebijaksanaan, **Jurnal Prisma No.7 Juli 1994**.
- Zhao, Yaohui, 1998., **Leaving The Countryside: Rural to Urban Migration Decisions in Mainland China**, Economic Development and Cultural Change.
- Zhao, Yaohui. 1999. **Labor Migration and Earnings Differences: The Case of Rural China**, Economic Development and Cultural Change.
- Zhu, Nong. 2000. Impacts of Income Gap on Migration Decision in China: A Verification of the Todaro Model, **JEL Vol.19 No.3**.